

**PEMBELAJARAN TEMBANG MACAPAT DALAM
MENANAMKAN KARAKTER NASIONALIS PADA SISWA DI
SDN PUNTEN 01 KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Shufi Elyya Nurafifa

NIM 15140148



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**PEMBELAJARAN TEMBANG MACAPAT DALAM
MENANAMKAN KARAKTER NASIONALIS PADA SISWA DI
SDN PUNTEN 01 KOTA BATU**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Stara Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Shufi Elyya Nurafifa

NIM 15140148



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBELAJARAN TEMBANG MACAPAT DALAM MENANAMKAN
KARAKTER NASIONALIS PADA SISWA DI SDN PUNTEN 01 KOTA
BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Shufi Elyya Nurafifa

NIM: 15140148

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Pada Tanggal 16 April 2020

Oleh Dosen Pembimbing



Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd

NIP. 197110142 003121 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBELAJARAN TEMBANG MACAPAT DALAM MENANAMKAN KARAKTER NASIONALIS PADA SISWA DI SDN PUNTEN 01 KOTA BATU SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Shufi Elyya Nurafifa (15140148)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 16 April 2020 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dra.Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

:



Sekretaris Sidang
Pembimbing
Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd
NIP. 197110142003121001

:



Pembimbing
Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd
NIP. 197110142003121001

:



Penguji Utama
Indah Aminatus Zuhriyah, M.Pd
197902022006042003

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur Alhamdulillah, kehadiran Allah SWT atas segala limpah rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir penelitian ini. Sholawat serta salam semoga selalu terucapkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu mendampingi perjuangan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada kedua orang tua saya Bapak Muji Susantoro dan Ibu Lisnawati Mufidah yang telah mendukung saya dari segala hal, yang senantiasa memotivasi saya, mendoakan saya, menjaga dan membimbing saya serta tidak pernah letih ataupun mengeluh berjuang untuk membiayai hidup serta pendidikan saya. Semoga saya bisa membahagiakan membanggakan Bapak dan Ibu lebih dari yang beliau berikan kepada saya.

Teruntuk adik saya Adany Shufi Latifamiruddin yang selalu menjadi penyemangat dan alasan bagi saya untuk segera menyelesaikan studi ini dan seluruh keluarga besar saya, saya ucapkan banyak terimakasih atas support, doa dan segala kebaikan yang selalu diberikan kepada saya.

Teruntuk guru-guru, dosen-dosen dan ustad-ustadzah yang telah mengajari, membimbing serta memberikan ilmu dan pengalamannya sehingga saya bisa memperoleh pengalaman dan ilmu dari beliau semua, serta bisa menjadi seperti sekarang ini.

Teruntuk sahabat, teman-teman kontrakan (Nahdia dan Wimbi), teman-teman PGMI E 2015 (Lisme, Anin, Asya dan lainnya), Bapak Ibu Guru SDN Puntan 01 Kota Batu, dan semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi serta mendoakan saya, saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan atas segala urusannya serta membalas kebaikan beliau-beliau semua dengan berlipat ganda. Aamiin.

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan
(Q.S Ar-Rahman:13)

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Shufi Elyya Nurafifa Malang, 05 Februari 2020

Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Shufi Elyya Nurafifa
NIM : 15140148
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pembelajaran Tembang Macapat dalam Menanamkan Karakter Nasionalis Pada Siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd
NIP. 197110142003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Desember 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Shufi Elyya Nurafifa
NIM. 15140148

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpah nikmat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhirnya yaitu skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Tembang Macapat Dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu”** dengan baik dan tepat waktu meskipun masih banyak kekurangan yang memerlukan tambahan ide untuk menyempurnakan karya ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang dihadiri oleh Allah SWT. Semoga kita senantiasa mendapatkan syafa’at-Nya kelak. Aamiin.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd). Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak yang membantu penyelesaiannya. Karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Ahmad Sholeh, M.Ag ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang penuh kebijakan, ketelatenan dan kesabaran telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah dengan penuh keikhlasan mencurahkan ilmunya kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik dalam berkarya. Penulis berharap mudah-mudahan dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin yaa Robbal ‘Aalamiin.

Malang, 21 Desember 2019

Penulis

Shufi Elyya Nurafifa
NIM. 15140148

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman translitari berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = ā

Vocal (i) panjang = ī

Vocal (u) panjang = ū

C. Vocal Diftong

أُ = aw

أِ = ay

أُو = U

إِ = I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص البحث.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Originalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	25
1. Pendidikan Karakter	25

2. Nasionalisme	35
3. Tembang Macapat	37
B. Kerangka Berfikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Uji Keabsahan Data.....	56
H. Tahap-tahap Penelitian	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	59
1. Gambaran Sekolah SDN Puntan 01 Kota Batu	59
2. Profil SDN Puntan 01 Kota Batu	60
3. Visi dan Misi SDN Puntan 01 Kota Batu.....	61
B. Hasil Penelitian	62
1. Penerapan dalam Mengenalkan Tembang kepada Siswa SDN Puntan 01 Kota Batu.....	63
2. Peran Tembang dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa SDN Puntan 01 Kota Batu	68
3. Dampak Pembelajaran Tembang untuk Menanamkan Karakter Nasionalis Siswa SDN Puntan 01 Kota Batu.....	73
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penerapan dalam Mengenalkan Tembang kepada Siswa SDN Puntan 01 Kota Batu.....	76
B. Peran Tembang dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa SDN Puntan 01 Kota Batu.....	78
C. Dampak Pembelajaran Tembang dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa SDN Puntan 01 Kota Batu	82

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran..... 85

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	17
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	47
Gambar 4.1	65
Gambar 4.2	66
Gambar 4.3	67
Gambar 4.4	69
Gambar 4.5	69
Gambar 4.6	71
Gambar 4.7	71
Gambar 4.8	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2** : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3** : Dokumentasi
- Lampiran 4** : Instrumen Wawancara
- Lampiran 5** : Hasil Wawancara
- Lampiran 6** : Lirik Tembang Macapat
- Lampiran 7** : Silabus
- Lampiran 8** : Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Nurafifa, Shufi Elyya. 2019. *Pembelajaran Tembang Macapat Dalam Menanamkan Karakter Nasionalis Pada Siswa Di SDN Punten 01 Kota Batu*. Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini membuat para generasi muda semakin mudah dalam mengakses berbagai informasi. Terutama bagi para generasi muda yang tertarik dengan berbagai budaya dari berbagai negara. Hal ini akan lebih memudahkan mereka untuk lebih mengetahui tentang budaya tersebut. Tanpa kita sadari hal ini membuat minat sebagian besar generasi muda terhadap budaya tradisional menurun. Bukan hanya minat terhadap budaya tradisional, dalam hal perilaku banyak dari mereka yang mulai acuh terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat. Apa yang akan kita alami jika hal ini terus terjadi? Tentu saja degradasi moral dan menurunnya tingkat nasionalisme pada generasi muda.

Oleh karena itu peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut terkait pembelajaran di sekolah yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik dengan cara yang menarik bagi siswa. Adapun fokus penelitian yang digunakan antara lain: (1) Bagaimana penanaman karakter nasionalis pada siswa SDN Punten 01 Kota Batu? (2) Bagaimana penerapan pembelajaran tembang macapat dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa SDN Punten 01 Kota Batu? (3) Bagaimana dampak pembelajaran tembang macapat pada siswa dalam penanaman karakter nasionalis pada siswa SDN Punten 01 Kota Batu?

Untuk mencapai tujuan ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian untuk subjek dalam penelitian ini adalah guru koordinator *sedinten budaya jawa* dan siswa. Informan dalam penelitian ini adalah guru koordinator *sedinten budaya jawa*, Kepala Sekolah, dan siswa SDN Punten 01 Kota Batu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Melalui penelitian ini didapatkan hasil bahwa: (1) Dalam penerapannya, penyampaian tembang dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya: guru membawakan tembang terpilih; siswa mengikuti guru menyanyikan tembang; guru menjelaskan makna dari tembang; guru membantu siswa dalam menerapkan pesan yang ada pada tembang, (2) Penyampaian tembang yang menarik dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran menghasilkan indikator sikap nasionalisme pada siswa, yaitu: bangga sebagai bangsa Indonesia; cinta tanah air; menerima kemajemukan; bangga terhadap budaya yang beragam, (3) Dampak dari adanya pembelajaran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa SDN Punten 01 Kota Batu sebagai berikut: literasi bahasa jawa; mengenal berbagai budaya Jawa; perubahan perilaku secara bertahap.

Kata Kunci: Tembang, Karakter Nasionalis

ABSTRACT

Nurafifa, Shufi Elyya. 2019. *How Strains can Embed Nationalist Character on Students at SDN Punten 01 Batu*. Thesis. Islamic Primary Teacher Education Program, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd

The current 2013 curriculum is focused on character education. This is one of the governments effort to deal with the moral crisis that is sweeping the young generation of the Indonesian people. One factor in the existence of a moral crisis is the entry of a foreign culture that has succeeded in stealing the attention of young people in their daily behavior. The entry of foreign cultures without making a selection of these culture can have a negative impact on the sustainability of moral values that grow in society. Therefore it is necessary to have a school program that can instill a sense of nationalism in children from an early age.

This inculcation of nationalism needs to be applied early on. In this case SDN Punten 01 Kota Batu implements a custom based on local wisdom called "Sedinten Jawi Culture". As the name implies, habituation teaches about various Javanese cultures along with moral values that apply to Javanese society. One of the Javanese culture taught to instill moral values is song. Therefore further research is aimed at finding out the application used by teachers in introducing song to students and knowing the role of song in instilling nationalist character in students in SDN Punten 01 Batu.

To achieve this goal, a qualitative research approach is used with the type of descriptive qualitative research. Then for the subjects in this study were coordinator teachers sedinten Java culture and students. The informants in this study were the coordinator teacher of Java Cultural Association, the Principal, and students of SDN Punten 01 Kota Batu. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the introduction of song in SDN Punten 01 Kota Batu has a role in instilling nationalist character with several indicators including being proud as an Indonesian nation, loving the motherland, accepting diversity and being proud of diverse cultures. In addition, the application of song introduction to students is packaged in an interesting way by involving students in the learning process. It also aims for students to participate in the preservation of Javanese culture.

Keywords: Strain, nationalist character

ملخص البحث

نور عفيفة، صوفي إلبا، 2020 الأغنية لغرس الشخصية القومية لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية فونتين 1 مدينة باتو . البحث العلمي. قسم تربية معلم المدرسة الابتدائية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور الحاج لنججينج بودينطا، الماجستير.

يركز المناهج الدراسية 2013 على تربية الشحشية في وقت الحاضر. هذه واحدة من جهود الحكومة لمنع الأزمة الأخلاقية التي تجتاح جيل الشاب من الشعوب الإندونيسية. أحد العوامل المساهمة هو دخول الثقافات الأجنبية التي تؤثر على الشباب في سلوكهم اليومي. وتلك الثقافات الأجنبية بدون اختيار تأثير سلبي على استدامة القيم الأخلاقية التي تنمو في المجتمع. فلأولئك يحتاج برنامج المدرسة أن يمكنه غرس الشعور بالقومية للأطفال منذ صغرهم.

وفي هذه الحالة تطبق المدرسة الابتدائية فونتين 1 مدينة باتو عادة التي تعتمد على الحكمة المحلية تسمى بيوم ثقافة جاوية. وكما تعلم تلك العادة كثيرا من الثقافة الجاوية مع القيم الأخلاقية التي تدور في المجتمع ومنها الأغنية. فلأولئك يهدف هذا البحث لعرف التطبيق الذي يستخدمه المدرسون في تقديم الأغنية للطلاب ولعرف دور الأغنية في غرس الشخصية القومية لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية فونتين 1 مدينة باتو.

ولتحقيق هذا الأهداف يستخدم نهج البحث النوع الوصفي. ثم كان الموضوعان في هذا البحث هما المدرس المنسق بيوم ثقافة جاوية و الطلاب. و كان المخبرون في هذا البحث هم المدرس المنسق بيوم ثقافة جاوية ورئيس المدرسة و الطلاب في المدرسة الابتدائية فونتين 1 مدينة باتو. وتقنيات جمع البيانات عن طريق المقابلات والملاحظات والوثائق. ونتائج هذا البحث تدل على أن إعراف الأغنية في المدرسة الابتدائية فونتين 1 مدينة باتو لها دور في غرس الشخصية القومية مع العديد من المؤشرات منها الفخر كشعوب الإندونيسية وحب الوطن وقبول التنوع والتفخر بالثقافات المتنوعة. ومع أولئك، التطبيق من تقديم الأغنية على الطلاب بطريقة إشراكهم في عملية التعليم البارز. وكما تهدف للطلاب للمشاركة في حفظ الثقافة الجاوية.

الكلمات الرئيسية: الأغنية والشخصية القومية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cukup pesat saat ini. Hal tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai perkembangan dan perubahan pada berbagai bidang, terutama pada bidang pendidikan. Siswa mulai dari usia TK hingga perguruan tinggi saat ini sudah mulai akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu hal yang digunakan untuk menunjang proses kegiatan belajar. Perkembangan tersebut semakin memudahkan para siswa untuk mendapatkan informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berbagai informasi yang didapatkan oleh para siswa melalui internet akan mempengaruhi dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya, melalui internet tidak sedikit siswa Sekolah Dasar sudah hafal dengan berbagai nama *idol group* dari Korea, bahkan mereka juga menghafal lirik serta gerakan yang dilakukan oleh *idol group* mereka. Selain itu, gaya baju yang cenderung terbuka dan serba minimalis yang saat ini digandrungi anak-anak dan remaja dianggap sebagai gaya masa kini.

Disisi lain, dampak dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan sikap-sikap yang kurang sesuai dengan nilai-nilai

yang berlaku dimasyarakat. Seperti contohnya, anak-anak yang lebih memilih bermain gadget dibandingkan bermain dengan teman-teman seusianya di lingkungan rumahnya. Hal tersebut dikhawatirkan menjadi penyebab hilangnya rasa sosial anak terhadap teman dan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Selain itu yang cukup mengkhawatirkan adalah ketika anak-anak akan lebih memilih gadget dengan segala kecanggihan yang ditawarkan, dibanding dengan permainan tradisional yang cenderung mengolah fisik dan syarat akan nilai-nilai sosial.

Dalam hal ini, pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan manusia yang memiliki peran penting dalam menciptakan generasi penerus yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.”

Adapun pendidikan karakter yang saat ini gencar dilakukan oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013 sejalan dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah adalah pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi jati diri bangsa dan berlaku dimasyarakat sekitar. Apabila terdapat budaya asing

masuk tanpa adanya seleksi yang dilakukan secara terus menerus, tidak menutup kemungkinan untuk budaya Indonesia akan perlahan punah. Dipandang dari segi sosial, jika siswa sudah sejak dini terbiasa untuk tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dikhawatirkan akan berdampak ketika ia tumbuh dewasa kelak. Padahal sejatinya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang hidup berdampingan baik dengan sesama manusia, hewan atau pun alam sekitar.

Kegiatan pengenalan dan pelestarian terhadap kekayaan alam dan budaya yang sering disebut dengan kearifan lokal perlu dilakukan kepada anak sejak Sekolah Dasar. Salah satu tempat yang dirasa tepat untuk melakukan kegiatan tersebut adalah sekolah. Melalui sekolah, guru dapat memberikan penguatan pendidikan karakter dengan memadukan materi pembelajaran dengan berbagai kegiatan yang bersumber dari masyarakat. Selain itu, kegiatan pembiasaan juga dapat dilakukan sebagai bentuk keaktifan sekolah dalam ikut serta mengenalkan dan melestarikan kearifan lokal.

Kemajuan teknologi saat ini memudahkan kita untuk mengetahui keadaan negara lain, termasuk budaya negara mereka. Bahkan kita dapat dengan bebas mengakses informasi mancanegara tanpa adanya batasan waktu maupun usia melalui internet. Perbedaan budaya dan karakter setiap negara menjadikan keberagaman budaya di dunia ini, mulai dari perbedaan nilai moral yang berlaku di masyarakat tiap negara, cara berpakaian setiap negara, hingga cara berkomunikasi masyarakat di negara tersebut. Hal inilah yang membuat semakin banyak generasi muda yang memiliki rasa penasaran

terhadap budaya negara lain dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari tanpa adanya penyesuaian dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Diantara fenomena yang terjadi saat ini adalah para generasi muda yang lebih memilih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan mereka tidak segan menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka atau orang yang lebih dewasa dibanding dengan menggunakan bahasa daerah mereka. Selain penggunaan budaya asing dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku anak-anak yang akan berakibat kepada cara mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu, dalam hal perilaku mereka seringkali tidak membedakan sikap ketika berkomunikasi dengan kawan atau dengan orang yang lebih tua. Hal inilah yang saat ini tengah dikhawatirkan banyak orang tua. Perubahan karakter ataupun perilaku yang terjadi pada anak-anak saat ini dikhawatirkan dapat merusak moral generasi bangsa. Sedangkan dalam beberapa pendapat para ahli dikatakan bahwasannya watak pada seseorang dapat dibentuk. Helen G. Douglas berpendapat bahwasannya karakter seseorang bukanlah sesuatu yang diwariskan atau pun sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan melalui pembiasaan.¹

¹ Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014,), hlm. 41.

Oleh karena itu seseorang dapat berubah, sekalipun watak mengandung unsur bawaan dimana setiap orang memiliki perbedaan.² Sedangkan dalam masyarakat Indonesia, suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki karakteristik lemah lembut dan menjunjung tinggi rasa hormat serta menghargai terutama kepada orang tua. Oleh karena itu bagi masyarakat Jawa, budaya asing yang masuk memiliki pengaruh yang cukup negative dalam kehidupan para generasi muda. Meskipun pada sudut pandang yang berbeda, budaya asing yang masuk ke Indonesia juga memiliki dampak positif, contohnya adalah adanya pendidikan bagi kaum perempuan yang diperjuangkan oleh R.A Kartini. Hal itu kemudian yang berkembang hingga saat ini bahwa semua anak bangsa Indonesia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan jenjang usianya.

Berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, maka SDN Puntan 01 Kota Batu berinisiatif untuk mengadakan program pembiasaan yang diberi nama “*Sedinten Budaya Jawi*”. Program pembiasaan ini mengenalkan tentang tatanan bahasa Jawa yang biasa disebut dengan “*unggah ungguh*” atau kosakata dalam bahasa Jawa yang biasa disebut “*wirata basa*”, mereka juga dikenalkan tentang berbagai budaya Jawa, misalnya penggunaan wayang sebagai media mendongeng dan menyampaikan kisah teladan tokoh-tokoh Jawa. Selain wayang, penggunaan media untuk menanamkan karakter pada anak juga dilakukan melalui media pengenalan tembang kepada para siswa dan menyanyikannya bersama-sama.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.76.

Setelah itu, guru akan menyampaikan pesan moral yang terdapat pada tembang tersebut. Adapun tembang yang biasa digunakan oleh para guru diantaranya adalah tembang macapat dan tembang dolanan. Tembang macapat dipilih karena jenisnya yang banyak dan lirik yang terkandung dalam tembang macapat berisi tentang pesan-pesan para orang tua jaman dahulu kepada generasi muda dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya itu saja, ketika program ini berlangsung para siswa juga diperkenalkan tentang tata busana untuk masyarakat jawa yang terdiri dari tata busana yang digunakan untuk sehari-hari dan tata busana ageng yang digunakan oleh keluarga kerajaan jawa atau kaum bangsawan jawa.

Bahasa Jawa memiliki susunan bahasa yang kompleks dimana bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang halus dan mengandung banyak nilai moral. Salah satunya adalah sikap menghormati orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sedangkan bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi, secara tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku kita terhadap lawan bicara, terutama jika lawan bicara tersebut merupakan orangtua atau keluarga yang memiliki strata sosial lebih tinggi. Akan tetapi dewasa ini, hal tersebut merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia. Semakin hari tatakrma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan di sekolah semakin menurun. Persoalan tersebut mengakibatkan semakin seringnya terjadi penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial budaya masyarakat dengan munculnya sikap kurangnya hormat siswa terhadap guru dan pegawai sekolah,

kurang disiplin terhadap waktu dan kurangnya mengindahkan peraturan.³

Rasulullah bersabda:

قَالَ كَرِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (H.R. Ibnu Majah)⁴

Berdasarkan hadits diatas Rasulullah S.A.W mengajarkan kepada kita untuk mendidik anak-anak dengan budi pekerti yang baik. Budi pekerti disini dapat berupa tingkah laku anak terhadap orang yang lebih tua, terutama kepada guru. Hal ini dikarenakan saat ini anak-anak memiliki lebih banyak waktu di sekolah daripada di rumah mereka masing-masing. Selain itu, sekolah merupakan salah satu tempat dikenalkan dan diterapkannya nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu pengajaran budi pekerti dirasa akan lebih maksimal ketika sekolah juga mampu menerapkan program pembelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan berbasis dengan kearifan lokal. Salah satunya dengan mengenalkan dan membiasakan penggunaan bahasa jawa terutama *krama inggil* dalam berkomunikasi dengan guru. Selain dapat mengenalkan bahasa jawa yang syarat akan sopan santun, anak juga akan belajar bagaimana cara menghargai orang yang lebih dewasa bahkan kepada temannya menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Dengan begitu

³ Endraswara dan Suwardi, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta Selatan: NARASI, 2010), hlm. 65

⁴ Nur Azizah, "Pendidikan Karakter Islam di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Banyu Belik Karangnangka, Kedungbanteng, Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015" Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016

diharapkan penanaman budi pekerti kepada anak-anak dapat berlangsung secara maksimal tanpa meninggalkan jati diri bangsa Indonesia.

Saat ini berbagai upaya sedang dilakukan baik dari Pemerintah maupun para pendidik untuk memperbaiki kualitas karakter para penerus bangsa. Upaya ini dilakukan karena dewasa ini banyak sekali siswa yang bersikap bahkan berbicara tidak sopan terhadap orang yang lebih tua terutama para guru mereka. Bahkan mereka akan dengan mudahnya mengucapkan kata-kata kotor bahkan dapat dikatakan kasar yang tidak seharusnya kita dengar ketika dalam lingkungan pendidikan. Mereka juga tidak akan segan untuk berkata kasar bahkan menjatuhkan kawannya menggunakan kalimat-kalimat yang cukup kasar.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...”⁵ Berdasarkan UU tersebut terdapat kata “karakter” yang berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang memiliki arti cetak biru; format dasar atau sidik seperti halnya sidik jari. Adapula yang berpendapat bahwa “karakter” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁶ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah “karakter” memiliki arti sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan

⁵ Opcit, Adisusilo hlm.76

⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Startegi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), hlm. 18

seorang dari yang lain; tabiat; watak.⁷ Selain itu, beberapa ahli juga mengungkapkan pengertian dari karakter, diantaranya adalah Darmiyanti Zuchdi (2008:39) dalam bukunya Sutarjo Adisusilo yang memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.⁸

Menurut F. W. Foerster karakter merupakan seperangkat nilai yang menjadi kebiasaan hidup dan menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Berdasarkan karakter tersebut pula kualitas seorang pribadi dapat diukur. Sedangkan tujuan adanya pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang dan berdasarkan empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:⁹

1. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Dimana nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
2. Koherensi yang membuat keberanian, yang membuat seseorang berpegang teguh pada prinsipnya, tidak mudah mudah terombang-ambing dalam berbagai situasi. Hal ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh.
3. Otonomi, maksudnya adalah seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.

⁷ Ibid hlm. 17

⁸ Opcit, Adisusilo hlm. 77

⁹ Ibid hlm. 78

4. Keteguhan dan kesetiaan. Dua hal tersebut merupakan daya tahan seseorang guna mendapatkan apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Tembang dalam Menanamkan Karakter Nasionalis Melalui Pembiasaan Sedinten Basa Jawi di SDN Puntan 01 Kota Batu” untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana pengenalan tembang melalui pembiasaan sedinten basa jawi dapat berdampak dalam pembentukan karakter nasionalis dan penanaman nilai moral yang berlaku di masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan diatas, didapatkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu?
2. Bagaimana penerapan tembang jawa dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu?
3. Bagaimana dampak pembelajaran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu.

2. Untuk mendeskripsikan penerapan tembang jawa dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa SDN Puntan 01 Kota Batu.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari pembelajaran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru mengenai penanaman nilai moral menggunakan media wayang dan tembang sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter siswa yang berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam menanamkan nilai-nilai moral berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah menggunakan media wayang dan tembang untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai luhur nusantara.

b. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tentang implementasi kasusastraan jawa terhadap pembentukan karakter pada siswa usia Sekolah Dasar.

c. Manfaat Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber rujukan untuk penelitian berikutnya. Menindaklanjuti penelitian sejenis agar lebih memahami hasil pelaksanaan pembentukan karakter tidak hanya dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan ekstrakurikuler, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui pembiasaan *sedinten basa jawi*.

E. Originalitas Penelitian

Dalam sebuah penelitian, originalitas penelitian dianggap penting. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Berikut merupakan penelitian yang hampir serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu, *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Fajarini dengan judul “*Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*” yang menghasilkan kesimpulan bahwasannya pelestarian kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter. Selain untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah berlaku dimasyarakat, pelestarian tersebut juga dapat bermanfaat untuk dilakukan pengkajian dan pengayaan kearifan-kearifan yang baru. Perbedaan kearifan lokal di setiap daerah sudah seharusnya membuat kita saling memahami dan menghargai budaya dari masing-masing daerah tersebut. Hal ini dapat diketahui dengan cara memahami nilai-nilai budaya yang baik dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut, kearifan lokal akan lestari jika nilai-nilai yang ada pada kearifan lokal dapat diimplementasikan

pada kehidupan sehari-hari. Peneliti juga berpesan untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak tergerus dengan perkembangan jaman.¹⁰

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Rizkya Dwi Kurnia. Judul penelitian ini adalah *“Implementation of PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Program at Kauman State Elementary School 1 Malang”*, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwasannya Penguatan Pendidikan Karakter yang dilaksanakan di SDN Kauman 1 Malang melalui penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), budaya shalat berjamaah, pembiasaan mengaji Juz Amma sebelum pembelajaran, pengenalan Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa di hari yang berbeda. selain pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap pagi, PPK di SDN Kauman 1 Malang juga melakukan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mengikutsertakan masyarakat dan berbagai lembaga yang masih berhubungan dengan pembentukan karakter melalui pengetahuan yang berbasis wawasan. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwasannya faktor pendukung dari penguatan pendidikan karakter diantaranya adalah sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sekolah, masyarakat sekolah, keluarga, komunitas dan berbagai pihak terkait yang dapat mendukung adanya penguatan pendidikan karakter. Adapun faktor yang dapat menghambat dalam implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter adalah belum adanya

¹⁰ Ulfah Fajarini, “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, Jurnal Sosio Didaktika Vol. 1 No. 2 Desember 2014, UIN Syarif Hidayatulloh.

sosialisasi PPK untuk pendidik dan guru untuk *home schooling* yang tidak terbiasa dengan penyesuaian waktu yang lebih lama dari biasanya.¹¹

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Putri Rachmadiyah dengan judul “*Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*”. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwasannya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu dilakukan oleh guru agar siswa semakin mengenali lingkungan setempat dan semakin cinta dengan budaya bangsanya sendiri. Penguatan pendidikan karakter ini dapat dilakukan mulai dari pembiasaan melalui tri pusat pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dianggap sebagai tempat yang tepat untuk melaksanakan pembiasaan berbasis kearifan lokal. Hal ini dirasa sepadan dengan perkembangan zaman dimana anak usia Sekolah Dasar saat ini lebih mengenal tentang budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri, misalkan mereka lebih hafal dan mengenal nama-nama dari grup *boyband* maupun *girlband* dibandingkan dengan mengenal tokoh pewayangan ataupun cerita tentang para pahlawan. Oleh karena itulah dalam penelitian ini, peneliti meneliti penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan tujuan agar para siswa Sekolah Dasar lebih mengenali nilai-nilai luhur bangsanya sendiri melalui kearifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing dan tidak melupakan asal-usul mereka sebagai orang Indonesia.¹²

¹¹ Rizky Dwi Kurnia, “*Implementation of PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Program at Kauman State Elementary School 1 Malang*” *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

¹² Putri Rachmadiyah, “*Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*”. JPSP, Universitas Negeri Surabaya Vol. 3 No.2, September 2017

Penelitian *keempat* dilakukan oleh Wahyu Bitasari dengan judul “*Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School*”. Pada penelitian didapatkan hasil bahwasannya budaya disiplin yang diterapkan oleh sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa untuk dapat mentaati berbagai peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Adapun dampak yang didapatkan dari penerapan pembiasaan yang berlangsung di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School diantaranya, siswa terbiasa untuk mentaati segala bentuk peraturan, baik yang berlaku di sekolah maupun di kelas termasuk menggunakan seragam sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Selanjutnya dalam hal disiplin waktu, siswa selalu melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah serta pembiasaan literasi 15 menit setiap hari sebelum memasuki kelas.¹³

Penelitian *kelima* dilakukan oleh Endang Kurniati dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya*”. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwasannya perlu adanya materi ajar Bahasa Jawa dalam bentuk cerita dengan memanfaatkan ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh berkarakter yang baik bagi siswa. Peneliti menggunakan folklore dalam penyusunan materi ajar bahasa jawa. Adapun folklore lisan terdiri dari cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan ungkapan tradisional. Menurut peneliti, materi ajar

¹³ Wahyu Bitasari, “*Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C DI Sekolah Dasar Brawijaya Smart School*”*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

bahasa jawa berbasis folklore lisan dapat menumbuhkan kemampuan untuk berkomunikasi yang santun, berbudaya, dan berkarakter yang baik. Hal tersebut dikarenakan didalam folklore lisan terdapat berbagai pesan dan tuntunan nilai-nilai luhur sesuai dengan budaya jawa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.¹⁴

¹⁴ Endang Kurniati, *"Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan sebagai Wujud Konservasi Budaya"*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Vol. 32 No 2, 2015

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), penerbit, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Ulfah Fajarini, Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Sosio Didaktika, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2014	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal tersebut.	Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada cara pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang juga dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan karakter sekaligus merevitalisasi kearifan lokal	Penelitian ini difokuskan pada penanaman karakter nasionalis melalui tembang yang disampaikan pada program pembiasaan sedinten basa jawi.

			yang berlaku di masyarakat.	
2.	Rizkya Dwi Kurnia, Implementation of PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Program at Kauman State Elementary School 1 Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	Sama-sama meneliti tentang program pendidikan karakter pada Sekolah Dasar.	Peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan karakter melalui penerapan PPK.	
3.	Putri Rachmadiyanti, Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal, Jurnal,	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter	Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada	

	Universitas Negeri Surabaya, 2017	berbasis kearifan lokal pada siswa sekolah dasar.	pengenalan dan pelestarian kearifan lokal melalui produk- produk budaya yang memiliki unsur kearifan lokal masyarakat setempat.	
4.	Wahyu Bitasari, Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah	Sama-sama meneliti tentang pembiasaan dalam membentuk karakter siswa tingkat Sekolah	Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian terhadap pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan.	

	Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	Dasar.		
5.	Endang Kurniati, Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan sebagai Wujud Konservasi Budaya, Jurnal Penelitian Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2015.	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar.	Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada folklore lisan untuk menumbuhkan karakter.	

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman makna pada pembahasan terkait, maka penulis perlu memberikan keterangan-keterangan dari istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian, diantaranya:

1. Pengembangan pendidikan karakter merupakan usaha penanaman nilai-nilai kebajikan yang berlaku di masyarakat dan dikembangkan menjadi sebuah karakter yang baik. Nilai-nilai kebajikan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan *moral universal*, misal keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati. Adapun pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia berasal dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Hal ini dilaksanakan dengan harapan agar generasi penerus bangsa tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.
2. Pembiasaan *sedinten budaya jawi* merupakan kegiatan pengenalan budaya jawa kepada siswa SDN Punten 01 Kota Batu. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan bahasa jawa dimana para siswa akan dikenalkan berbagai istilah, baik *krama madya* ataupun *krama inggil*, berkomunikasi menggunakan bahasa jawa, mendengarkan dongeng jawa, bernyanyi dan menari menggunakan tembang-tembang jawa, dan penampilan pertunjukan kebudayaan jawa.
3. Tembang merupakan nyanyian yang diiringi musik tradisional. Tembang yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu, tembang jawa dan tembang sunda. Adapun musik yang mengiringi sesuai dengan daerah

asalnya dengan ciri musik gamelan masing-masing. Tembang biasanya berisi dengan pesan-pesan orang tua terdahulu yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Selain itu tembang juga dapat digunakan sebagai nasihat bagi generasi muda agar tetap melestarikan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

4. Guru Gatra merupakan jumlah larik atau baris pada suatu tembang. Jumlah guru gatra yang menggunakan pola persajakan sama, akan tetap sama, di mana pun dan kapan pun wacana tersebut muncul. Misalnya, tembang mijil pada *Serat Sanasunu* akan sama jumlah gatra dengan tembang mijil yang ada pada *Serat Kartimaya* atau jenis teks lainnya yang menggunakan pola persajakan mijil.
5. Guru Wilangan merupakan aturan jumlah suku kata dalam suatu baris pada sebuah tembang. Kata *wilangan* berarti bilangan; hitungan. Guru wilangan tergantung atas kedudukan atau letak baris pada bait suatu tembang.
6. Guru Lagu atau yang sering disebut dengan *dhing dhong* merupakan aturan huruf vokal yang terdapat di setiap baris dalam suatu tembang. Cara menghitung guru lagu adalah huruf vokal pada akhir suku kata pada setiap baris.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi kajian pustaka. Bab ini berfungsi sebagai landasan pembahasan hasil penelitian dan sebagai landasan teori sebagai pijakan penulis dalam memberikan gambaran umum tentang konteks penelitian dan menjelaskan kerangka berpikir dalam penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri dari dua sub yaitu landasan teori dan kerangka berpikir. Dalam sub bab landasan teori terdapat tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang pendidikan karakter, sub kedua tentang pembiasaan sedinten basa jawi, dan sub ketiga tentang tembang. Selanjutnya yaitu tentang sub bab kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, berisi paparan data dan hasil penelitian berupa penyajian data dan pengolahan data.

BAB V PEMBAHASAN, berisikan analisis data yang telah diolah untuk menjawab pertanyaan dalam fokus masalah penelitian.

BAB VI PENUTUP, berisikan tentang pembahasan yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh yang dilanjutkan dengan memberi saran-saran serta perbaikan dari segala kekurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Karakter Nasionalis

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter menurut bahasa berasal dari Latin yaitu, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, sedangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *charassein* yang memiliki arti membuat tajam dan membuat dalam. Istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan pengertian karakter menurut istilah memiliki beberapa makna seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Hermawan Kartajaya (2010) mengatakan bahwa karakter merupakan sifat asli yang telah mengakar pada kepribadian benda atau individu dan menjadi ciri khas benda atau individu tersebut. Menurut Doni Koesoema A. bahwa karakter sama dengan kepribadian. Doni Koesoema berpendapat bahwa kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang dibentuk berdasarkan apa yang diterima dari lingkungan mereka.¹⁵ Sedangkan menurut Imam Ghazali, bahwasannya karakter lebih merujuk kepada akhlaq, yakni perbuatan

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.2

yang dilakukan manusia dan telah menyatu dalam diri manusia tersebut, sehingga tidak perlu lagi difikirkan ketika perbuatan tersebut muncul.¹⁶

Pendidikan karakter menurut Elkind Sweet adalah usaha yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan merupakan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Berbagai macam karakter yang di inginkan oleh orang tua adalah anak mereka dapat menilai apa itu kebenaran, peduli tentang apa itu kebenaran, kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi apa yang sebenarnya harus dilakukan dengan benar. Adapun pengertian pendidikan menurut Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi yang ditulis oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Selain itu dinyatakan pula bahwa Aristoteles memiliki pendapat bahwa karakter berhubungan erat dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁷

Adapun pengertian pendidikan karakter berdasarkan uraian diatas adalah penanaman nilai-nilai moral pada anak yang dilakukan secara sengaja melalui berbagai kegiatan yang menarik dan kreatif.

¹⁶ Ibid hlm. 3

¹⁷ Ibid hlm. 23

Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatannya sehari-hari. Dalam hal ini penanaman nilai moral dapat dilakukan di lingkungan sekolah berupa adanya pembiasaan terkait dengan nilai-nilai yang ingin dimunculkan oleh pihak sekolah. Akan tetapi pendidikan karakter pada anak tidak hanya diberikan di lingkungan pendidikan formal. Adanya keserasian antara lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan karakter yang baik pada anak juga akan memberikan hasil yang maksimal.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah:¹⁸

- 1) Pengembangan potensi peserta didik agar memiliki perilaku yang baik, memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan yang memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaringan pada karakter-karakter bangsa sendiri dan bangsa lain yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, meski dalam pelaksanaannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU. Dalam hal ini

¹⁸ Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 97

Sunaryo Kartadinata menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan yang hanya berhenti pada angka ujian merupakan sebuah kemunduran. Dengan demikian pembelajaran hanya akan menjadi sebuah proses menguasai ketrampilan dan akumulasi pengetahuan yang menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar ekspose-ekspose didaktis yang berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya.¹⁹

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu yang terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Hal ini bermakna bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Tujuan kedua adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Hal ini bermakna bahwa pendidika karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Pada proses pedagogis, pengkoreksian perilaku negatif ditujukan pada pola pikir anak, dilanjutkan dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolah. Tujuan terakhir adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat.

¹⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8

Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan suatu hal yang menyeluruh dan bukan merupakan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu harus ada komunikasi yang harmonis antara guru dan wali murid untuk memaksimalkan penguatan perilaku pada anak.²⁰

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Terdapat 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi sebagai berikut:²¹

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

²⁰ Ibid hlm. 9

²¹ Opcit, Pupuh hlm. 19

- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat, yaitu komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas hadirannya.
 - 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Ynag Maha Esa.
- e. Ranah Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan yang salah dan yang benar. Akan tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek

pengetahuan yang baik, tetapi juga merasakan dengan baik , dan berperilaku yang baik.²²

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki ruang lingkup yang dapat mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dari proses pendidikan karakter tersebut, diantaranya:²³

1) Keluarga

Banyak ahli yang berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat yang paling penting dalam pengenalan dan penanaman nilai-nilai. Ida Hanif dan Hanifudin menyatakan bahwa peran dan sikap orang tua memiliki dampak yang signifikan untuk menentukan kepribadian si anak. Sehingga dalam hal ini peran orang tua baik yang bersifat genetic maupun pembinaan sehari-hari sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan dari fungsi jiwanya.

2) Intelegensi

Intelegensi secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *Intellegere* yang identic dengan intelektual dan berarti memahami. Sedangkan secara istilah memiliki arti daya atau potensi untuk memahami segala persoalan yang diwujudkan dengan aktivitas intelegensi tersebut. Dalam pendapatnya, Ida Hanif dan Hanifudin menyatakan bahwa intelegensi berhubungan dengan pikiran yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang dengan

²² Ibid, hlm. 74

²³ Ibid, hlm. 74-77

cara melihat dampak dari aktivitas pikiran seseorang itu sendiri. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa otak bekerja berdasarkan sistem keyakinan dari orang yang bersangkutan, dengan keyakinan, seorang tersebut telah memperoleh keberhasilan hingga 50%.

3) Teman sebaya

Kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syekh Az-Zarnuji menerangkan bahwa dalam memilih sahabat sebaiknya memilih teman yang tekun, *wara'* (menjaga dari sesuatu dan perbuatan yang haram), bertabiat lurus, serta tanggap. Selain itu beliau juga menganjurkan menjauhi teman yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya teman dapat mempengaruhi watak pribadi seseorang secara tidak langsung dan dapat berpengaruh dalam perkembangan kepribadiannya yang selaras dengan kebiasaan teman yang selalu dengannya.

4) Kebudayaan atau lingkungan

Manusia dalam hidupnya banyak mengadopsi tradisi, etika, nilai dan perilaku, serta pemikiran dari lingkungan sosial dimana tempat ia tinggal melalui sebuah pembiasaan. Oleh karena itu, lingkungan tempat kita tinggal dan budaya yang berlaku disana sedikit banyak akan mempengaruhi karakter pada diri kita. Sehingga pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan agar dapat

terwujud karakter mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan yang sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu keharusan.

f. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:²⁴

- 1) Berkelanjutan memiliki makna bahwasannya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Proses pengembangan pendidikan karakter melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler yang telah ditetapkan berdasarkan standar isi.

²⁴ Ibid hlm. 93

- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses. Maksudnya adalah nilai-nilai karakter diinternalisasi melalui proses belajar. Dimana seorang pendidik dapat menggunakan materi pelajaran biasa sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Selain itu, peserta didik juga perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka masing-masing.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Dalam hal ini pendidik menerapkan prinsip *Tut Wuri Handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik. Hal ini dapat diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan dengan cara pendidik menuntun peserta didik untuk secara aktif menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri mereka masing-masing melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas diluar satuan pendidikan.

2. Nasionalisme

Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa yaitu; semangat kebangsaan.²⁵ Pengertian nasionalisme menurut beberapa tokoh, yaitu :

²⁵ kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme diakses pada tanggal 6 Desember 2019 pukul 15.49 WIB.

- a. Menurut E. Kus Eddy S., dkk, nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain.²⁶
- b. Menurut Smith, nasionalisme adalah ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya.
- c. Menurut Yatim Badri menjelaskan bahwa nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa atau suatu kepercayaan, yang dianut oleh sejumlah besar individu sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. Nasionalisme baginya bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.²⁷

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya nasionalisme merupakan keadaan jiwa seseorang menjadi bagian dari suatu bangsa dan memiliki semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan yang dimaksud disini adalah memiliki usaha untuk mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Adapun karakter nasionalisme yang dapat digambarkan melalui pengertian tersebut adalah mempertahankan dan mengabadikan identitas melalui budaya. Seperti yang kita ketahui bahwasannya Indonesia memiliki banyak daerah dimana masing-masing daerah memiliki

²⁶ Kus Eddy Sartono, dkk., *Pendidikan Kewarnegaraan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40.

²⁷ Yatim Badri, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 123

kebudayaannya masing-masing sebagai identitas daerah tersebut. oleh karena itu, salah satu cara untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme adalah dengan cara ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Nusantara, khususnya budaya daerah masing-masing. Hal ini juga dimaksudkan agar para generasi penerus bangsa mengetahui kebudayaan daerah mereka dan dapat berperan serta dalam melestarikan kebudayaan tersebut. Pengenalan budaya kepada generasi penerus bangsa dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Salah satu sekolah yang mengadakan pengenalan budaya melalui pembiasaan berbasis kearifan lokal oleh SDN Puntan 01 Kota Batu yang bernama *sedinten budaya jawi*.

3. Tembang Macapat

Tembang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan); nyanyian; puisi.²⁸ Tembang biasa dikenal dengan syair lagu berbahasa jawa yang berisi tentang pesan para orang tua zaman dahulu untuk para generasi penerus mereka dalam menjalani kehidupan. Terdapat banyak jenis tembang jawa salah satunya adalah tembang macapat.

Tembang macapat merupakan salah satu jenis tembang yang sering dinyanyikan oleh masyarakat jawa dengan nada pentatonis. disebut macapat karena cara membaca tembang ini setiap empat suku kata diberi

²⁸ Tembang, KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/TEMBANG>, diakses pada 4 Oktober 2019 pukul: 09.34 WIB.

jeda atau didalam bahasa jawa disebut dengan *maca papat-papat*.²⁹

Tembang macapat sendiri memiliki jenis yang beragam, diantaranya adalah tembang pocung, tembang maskumambang, tembang megatruh, tembang gambuh, tembang mijil, tembang kinanthi, tembang asmaradhana, tembang durma, tembang pangkur, tembang sinom, tembang dhandanggulo. Setiap tembang tersebut memiliki pesan dan maknanya masing-masing. Adapun jenis tembang macapat yang sering diperkenalkan kepada siswa usia Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

a. Tembang Pocung

Tembang pocung seringkali digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan isi dari tembang pocung mengandung nasihat atau cerita yang bersifat jenaka dan santai. Tembang pocung memiliki jumlah baris (*guru gatra*) sebanyak 4 baris/ larik. *Guru wilangan* dan *guru lagu* yang terdapat pada tembang ini adalah 12-u, 6-a, 8-i, 12-a. Berikut adalah salah satu contoh yang termasuk tembang pocung:

Ngelmu iku kalakone kanthi laku,

lekase lawan kas

tegese kas nyantosani

setya budya pangekese dur angkara

Terjemahan :

Ilmu itu dapat didapat dengan melakukan perbuatan,

²⁹ Fajar Adinugroho, “*Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat*”, Jurnal Selaras. Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan Vol. 1 No. 1 Mei 2018, Universitas Kristen Indonesia, hlm. 42.

Dimulai dengan kemauan

Artinya kemauan yang menguatkan

Ketulusan budi dan usaha adalah penaklukan kejahatan

Berdasarkan lirik tembang pocung tersebut, terdapat pesan yang dapat kita ingat. Bahwasannya di dalam mencari ilmu, manusia perlu berusaha dengan sungguh-sungguh dan disiplin. Selain disiplin dan antusias, sebagai manusia juga perlu untuk bertanggung jawab dan percaya diri. Maksud dari bertanggung jawab adalah berani menerima segala resiko atas apa yang dilakukan. Sedangkan maksud dari percaya diri adalah di dalam melakukan sesuatu harus ada tekad dan komitmen.

b. Tembang Maskumambang

Kata *maskumambang* dalam bahasa jawa berarti emang yang terapung (*mas* ‘emas’, *kumambang* ‘terapung’). Setiap benda yang terapung pasti terombang ambing oleh arus atau gerak barang cair yang mengapungkannya, sekalipun yang terapung adalah emas.³⁰ Isi dari tembang maskumambang menggambarkan tentang tangisan hati dan perasaan duka. Pada tembang maskumambang terdapat 4 *guru gatra* (jumlah baris), sedangkan *guru wilangan* dan *guru lagu* pada tembang maskumambang adalah 12-u, 6-a, 8-I, 12-a. berikut adalah salah satu contoh tembang maskumambang berserta terjemahannya:

Lamun angung antuk rengu rengat batin

Maring rama nata

³⁰ Karsono H. Saputra, *Sekar Macapat* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), hlm. 44

Ila-ila milalati

Luhung ingsun tilar pura (Serat Cemporet, pupuh XII, bait 16)

Terjemahan:

Jika sedemikian besar memperoleh marah dan sakit hati

Dari ayahanda baginda

Yang menurut nasihat orang tua hal itu akan mendatangkan kutuk

Lebih baik aku meninggalkan istana

Tembang maskumambang tersebut bercerita tentang seorang raja yang murka terhadap anaknya. Ia berpikir untuk pergi dari istana. Akan tetapi sang anak bimbang dengan keputusannya untuk pergi dari istana. Apakah keputusannya untuk pergi dari istana akan menyelesaikan masalah? apakah pergi dari istana sesuai dengan ajaran para orang tua?. Pesan yang ingin disampaikan dari lirik tembang maskumambang diatas adalah ketika kita sebagai seorang anak mendapati orang tua kita marah atau murka tidak seharusnya kita pergi dari rumah karena itu tidak sesuai dengan ajaran orang tua kita. Hal yang dirasa paling bijak dalam situasi tersebut adalah menyelesaikan masalah tersebut dengan kepala dingin dan meminta maaf kepada orang tua kita.

c. Tembang Mijil

Kata *mijil* merupakan sinonim dari kata *metu* yang artinya keluar. Tembang mijil memiliki pola persajakan tematik mengalir yang sesuai untuk membingkai wacana yang mengandung nasihat,

melahirkan kesedihan atau pun perasaan kasih yang sendu. Adapun *guru gatra* yang terdapat pada tembang mijil adalah 6 baris arau larik, sedangkan untuk *guru wilangan* dan *guru lagunya* adalah 10-I, 6-o, 10-e, 10-I, 6-I, 6-u.³¹ Berikut adalah contoh salah satu tembang mijil:

Abot lakuning janma utami

Angel yen ginayoh

Para pandhita wali lakune

Tyasira wus pindha jalanidhi

Tan akagyat osik ing jagad kadulu (Serat Sanasunu, pupuh XIV, bait 24)

Terjemahan:

Beratlah laku manusia utama

Sulit jika ingin dicapai

Laku para pandhita dan wali

Yang hatinya sudah bagai samudera

Tidak mudah terkejut pada perubahan

Dunia yang tampak

Tembang mijil diatas bercerita tentang beratnya menjadi manusia yang ingin memiliki sifat seperti para wali atau pendeta dimana memiliki hati yang luas bagai samudera dan tidak mudah terkejut oleh perubahan pada dunia yang terlihat.

³¹ Ibid hlm.41

d. Tembang Pangkur

Seperti halnya tembang macapat lainnya, isi tembang dari pangkur tidak jauh dari nasihat atau cerita yang bersifat gagah dan perkasa. Tembang pangkur memiliki *guru gatra* sebanyak 7 baris/lirik. Guru lagu dan guru wilangan pada tembang ini adalah 8-a, 11-i, 8-u, 8-a, 8-i. dibawah ini merupakan contoh teks yang mengandung pola persajakan pangkur:

Wijiling roh tri prakara

Roh rabani ilapi lan rahmani

Rabani suksmaning bayu

Ilapo roh dahana

Ya rahmani pan iku atmaning banyu

Campuring warna titiga

Duk maksih aneng swargadi (Tembangprana, pupuh IV, bait 2)

Terjemahan:

Benih roh itu ada tiga macam

Yakni roh rabani, roh ilapi, dan roh rahmani

Rabai adalah roh angin

Ilapi adalah roh api

Sedang rahmani adalah roh air

Percampuran ketiga macam warna roh tersebut

Tatkala masih berada di surge

e. Tembang Sinom

Kata sinom secara harfiah dapat diartikan (1) pucuk daun atau daun muda dan (2) daun muda. Kedua makna tersebut sama-sama menggambarkan tentang usia muda. Dunia usia muda adalah dunia yang dipenuhi dengan keceriaan, senang tiada kesedihan, serta penuh cita-cita dan impian. Oleh karena itu pola persajakan sinom mengandung tematik ceria, ramah, dan senang. Pola persajakan pada sinom dirasa cocok untuk digunakan dalam berkomunikasi secara bersahabat, untuk melahirkan cinta kasih, dan memberi nasihat.³² Contoh teks yang mengandung pola persajakan sinom sebagai berikut:

Lamun sira paksa nulad

Tuladhaning kanjeng Nabi

O ngger kadohan panjangkah

Wateke tan betah kaki

Sarehne sira Jawi

Sathithik bae wes cukup

Awes guru aleman

Nelad kas njeplegi pekih

Lamung pengkuh pengangkah yekti karahmat (Serat Wedhatama, pupuh II, bait 10)

Terjemahan:

Seandainya engkau terpaksa meniru

³² Opcit, Fajar Adinugroho

Teladan Kangjeng Nabi

O nak, terlalu jauh

Biasanya tidak mampu, nak

Oleh karena engkau orang jawa

Sedikit saja cukup

Janganlah gila pujian

Meniru persis fikih

Jika kuat dalam kemauan niscaya memperoleh rahmat

Tembang sinom diatas menggambarkan tentang seorang muslim jawa yang meneladani Nabi Muhammad S.A.W. karena ingin dipuji. Pesan yang dapat diambil dari tembang tersebut adalah tidak perlu terlalu jauh dalam meneladani Nabi Muhammad, karena pada dasarnya secara sosial budaya dan norma yang berlaku di masyarakat antara zaman Nabi Muhammad dan zaman saat ini sudah berbeda.

f. Tembang Dhandanggulo

Istilah dhandanggulo berasal dari kata *dhandang* dan *gulo*. Kata *dhandang* dalam *Baoesastra Djawa* susunan W.J.S. Poerwadarminta memiliki empat pengertian, yaitu (1) burung gagak, (2) alat untuk menyungkal, (3) sangat jelas, (4) mengharap supaya ... (Poerwadarminta, 1939: 1). Berdasarkan makna keempat tersebut yang dirasa paling tepat untuk memberi arti pada kata *dhandang* adalah mengharap supaya ... Sedangkan kata *gulo* memiliki arti gula yang mengisyaratkan makna manis, menyenangkan, atau baik. oleh karena

itu tembang *dhandanggulo* sangat tepat dalam membingkai wacana yang memiliki tema bahagia, untuk melahirkan ajaran-ajaran, serta untuk melahirkan rasa kasih. Tembang *dhandanggulo* memiliki 10 guru gatra dengan guru lagu dan guru wilangan yaitu 10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a.³³ Berikut merupakan contoh dari salah satu potongan teks yang mengandung tembang *dhandanggulo*:

*Lamun sira anggeguru kaki,
amiliha manungsa kang nyata,
ing kang becik martabate,
serta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang wirangi,
sokur oleh wong tapa,
ing kang wus amungkur,
tan mikir paweweh ing lyan,
iku pantes sira guironana kaki,
sartane kawruhana*

Terjemahan:

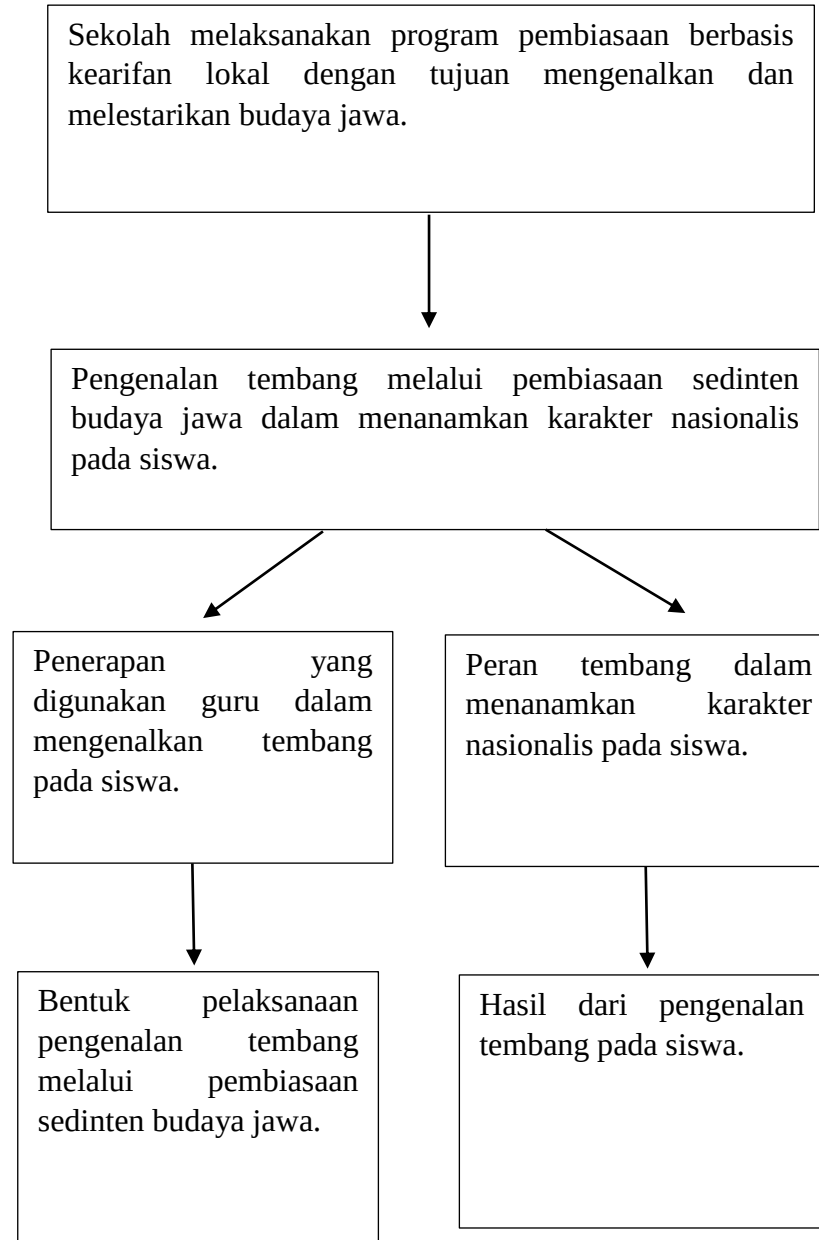
Jika engkau meminta nasehat dariku,
pilihlah manusia yang sejati,
yang baik martabatnya,
serta mengenal hukum,
yang taat beribadah dan menjalankan ajaran agama,

³³ Opcit Karsono, hlm.30

apalagi mendapat orang suka prihatin,
yang mumpuni, yang tidak bergantung orang lain,
kepadanya engkau wajib berguru,
serta belajar kepadanya

Tembang dhandanggulo diatas menceritakan tentang bagaimana mencari guru yang tepat agar tidak salah arah. Guru yang taat hukum dan ibadah tentunya akan membuat siswa atau peserta menjadi disiplin dan memiliki spiritual yang tinggi. Guru yang dimaksud disini bukan hanya yang memberikan pelajaran di dalam kelas, akan tetapi guru siapapun yang memberikan ilmu pengetahuan.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasar pada data yang berupa kata-kata untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan induktif. Metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada makna dibandingkan dengan generalisasinya.³⁴

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang atau berupa perilaku yang diamati dan hasil penemuannya bukan dengan jalan pengukuran berupa angka atau statistic. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki latar alamiah, manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil, adanya fokus sebagai batas yang telah ditentukan, adanya kriteria khusus

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³⁵

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama yang berperan sebagai pengamat sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian di SDN Puntan 01 Kota Batu. Peneliti sebagai pengamat, melakukan pengamatan mengenai bagaimana peran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa melalui pembiasaan *sedinten* budaya jawa yang dilaksanakan di SDN Puntan 01 Kota Batu.

Penelitian ini dirancang mulai bulan Oktober 2019 hingga Desember 2019, selama masa penelitian ini, peneliti hadir diawali dengan observasi pra-lapangan kemudian diikuti dengan penelitian lapangan untuk pengumpulan data di SDN Puntan 01 Kota Batu. Setelah melakukan observasi pra-lapangan, peneliti merencanakan hadir di lokasi penelitian setiap 2 minggu sekali, dan di hari berikutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul dari lokasi penelitian yaitu SDN Puntan 01 Kota Batu. Perencanaan 2 minggu sekali dilakukan sesuai dengan pelaksanaan pembiasaan *sedinten basa jawi* di SDN Puntan 01 Kota Batu. Pendidikan karakter berupa pembiasaan yang berbasis pada budaya jawa ini diterapkan pada siswa melalui berbagai kegiatan, diantaranya; pengenalan istilah dalam bahasa jawa, menyanyikan berbagai tembang jawa, menari diiringi dengan lagu jawa, menggunakan

³⁵ Lexi J Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13.

pakaian adat jawa, memperdengarkan dongeng-dongeng jawa, dll; prosedur ini mengharuskan peneliti untuk memaksimalkan kunjungan ketika pelaksanaan pembiasaan *sedinten basa jawi*.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Puntan 01 Kota Batu. Pemilihan lokasi penelitian di SDN Puntan 01 Kota Batu didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: a) wawancara yang dilakukan oleh peneliti; SDN Puntan 01 Kota Batu melaksanakan pengenalan tembang jawa melalui pembiasaan *sedinten budaya jawi* dan telah menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembiasaan *sedinten budaya jawa* sejak tahun 2013.

SDN Puntan 01 Kota Batu merupakan sekolah pertama yang mengadakan pembiasaan yang berbasis pada kearifan lokal dan bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya jawa kepada para siswanya di Jawa Timur, b) SDN Puntan 01 Kota Batu sering mendapatkan kunjungan dari berbagai pihak yang tertarik dengan adanya pembiasaan *sedinten budaya jawa*, c) Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapatkan bahwa pembiasaan *sedinten budaya jawa* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan perilaku para siswa baik terhadap guru maupun kepada sesama siswa.

D. Data dan Sumber Data

Data-data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diambil langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari Kepala Sekolah, guru

koordinator pembiasaan *sedinten budhaya jawi*, dan siswa kelas 1-6 di SDN Puntan 01 Kota Batu.

2. Data sekunder yaitu sumber yang menjadi penunjang dari sumber primer yaitu data luar berupa buku-buku dan literatur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Teknik observasi

Metode observasi merupakan metode yang disengaja dan sistematis tentang berbagai fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan. Peneliti akan menggunakan teknik observasi non-partisipatif untuk mengumpulkan data, dimana peneliti akan mengamati proses pembelajaran tembang kepada siswa melalui pembiasaan *Sedinten Budhaya Jawi*. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan budaya jawa, khususnya dalam pembelajaran tembang beserta makna yang terkandung dalam tembang tersebut, peran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa SDN Puntan 01 Kota Batu, dan segala hal yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi.

2. Teknik wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi ini berlangsung melalui tatap muka

dengan kegiatan tanya-jawab, sehingga ekspresi yang diperlihatkan oleh responden dapat dijadikan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.³⁶

Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan subjek utama penelitian, yaitu guru koordinator *sedinten budhaya jawi* di SDN Puntan 01 Kota Batu. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan siswa sebagai pendukung data yang telah diperoleh dari subjek utama penelitian. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai upaya guru dalam mengenalkan tembang pada siswa dan peran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu.

Peneliti akan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara yang akan digunakan untuk menggali informasi strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan tembang yang dikemas dalam pembiasaan *sedinten budhaya jawi* dan peran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik wawancara terstruktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan dimana terdapat alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan. Alat bantu yang digunakan dalam teknik ini

³⁶ W Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.119

adalah *recording*. Sedangkan yang dimaksud dengan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Wawancara yang dilakukan peneliti guna untuk mendapatkan informasi adalah dengan wawancara langsung, dimana peneliti bertemu dengan informan yang mendukung penelitian ini secara langsung. Sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan peneliti dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa pesan singkat, telepon, dan media komunikasi yang lain. Adapun pihak-pihak yang terlibat wawancara dengan peneliti guna mengumpulkan data diantaranya adalah Kepala Sekolah, guru koordinator *sedinten budhaya jawa*, dan siswa SDN Puntan 01 Kota Batu.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan.³⁷ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data primer melalui observasi secara langsung dan data sekunder berupa studi kepustakaan dan pihak lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan *sedinten budhaya*

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 240

jawi di SDN Puntan 01 Kota Batu, seperti foto selama proses kegiatan pembiasaan *sedinten budhaya jawi* berlangsung, berbagai referensi yang mendukung penelitian, hasil dari wawancara, observasi yang dilakukan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih berdasarkan kepentingannya dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis yang akan digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data, sehingga hipotesis yang ada dapat berkembang dan dievaluasi. Selain itu analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan untuk diverifikasi. Dalam analisis data, analisis dan penafsiran suatu fakta didapat melalui penelitian dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Mengadakan reduksi data melalui abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan berbagai pertanyaan yang penting.
2. Mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut kedalam cakupan fokus penelitian data, kemudian disajikan secara deskriptif.

3. Melakukan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan teori.
4. Mengambil kesimpulan.³⁸

Secara garis besar, Milles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁹

1. Kodifikasi data

Tahap kodifikasi merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pada tahap ini peneliti melakukan penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil yang diperoleh dari tahap pengkodean adalah adanya klasifikasi dari hasil penelitian. Cara melakukan tahap ini adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah dibuat oleh peneliti. Apabila wawancara direkam, maka peneliti harus mentranskrip hasil rekaman. Kemudian peneliti melakukan pemilahan terhadap hal yang dianggap penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dari analisis data. Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan semua hasil temuan yang didapat dari suatu wawancara ataupun dari sebuah dokumen.

³⁸ Lexy J. Muleong, 247

³⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 178

Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari semua temuan data tersebut. Untuk memastikan keabsahan hasil temuan tersebut, peneliti harus mengecek kembali proses koding dan penyajian data. Setelah tahap ketiga ini selesai dilakukan, maka peneliti memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau dari sebuah dokumen.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penetapan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan dilakukan berdasarkan empat kriteria. *Pertama*, derajat kepercayaan yang berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai. Selain itu derajat kepercayaan juga dapat dilakukan dengan jalan pembuktian dari hasil temuan oleh peneliti. *Kedua* adalah keteralihan. Untuk melakukan pengalihan, seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Kemudian jika peneliti ingin membuat keputusan mengenai pengalihan tersebut, diperlukan data deskriptif secukupnya. *Ketiga* yaitu kebergantungan, dimana memiliki konsep yang memperhitungkan segalanya dan bagaimana hal itu dibicarakan dalam konteks pemeriksaan. *Keempat* yaitu kepastian. Maksud dari kepastian adalah penentuan sesuatu tersebut objektif atau tidak yang bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven objektivitas tersebut dapat diketahui dari pengertian bahwa sesuatu tersebut objektif, berarti dapat dipercaya, factual,

dan dapat dipastikan. Berdasarkan persoalan tersebut, subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng.⁴⁰

Setelah diketahui kriteria teknik pemeriksaan keabsahan data, berikut akan dijelaskan teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong:⁴¹

1. Perpanjangan keikutsertaan yaitu kemungkinan yang akan terjadi pada peneliti terhadap pengaruh ganda, seperti faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Keajegan pengamatan yaitu peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
3. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang sudah didapatkan guna melakukan pengecekan ataupun sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis kebutuhan atau evaluasi diri dengan mengamati segala sesuatu yang terjadi di lapangan.

⁴⁰ Opcit Lexy 2014 hlm. 324

⁴¹ Ibid hlm. 327

Dalam analisis kebutuhan ini dilakukan pendataan tentang mengapa, bagaimana, dan apa saja yang dibutuhkan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui:

- a. Wawancara yang akan dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru coordinator, dan siswa.
- b. Observasi dan pengambilan data secara langsung dari lapangan.
- c. Menelaah teori-teori yang relevan.

3. Identifikasi data

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi akan diidentifikasi untuk memudahkan dalam melakukan analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap akhir penelitian

- a. Penyajian data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisis data lain dalam tujuan yang telah dicapai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Sekolah SDN Puntan 01 Kota Batu

SDN Puntan 01 Kota Batu berada di Kota Batu yang beralamatkan di jalan Raya Puntan 24 Desa Puntan Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur. Untuk mempermudah akses atau komunikasi, SDN Puntan 01 Kota Batu menyediakan beberapa fasilitas komunikasi yang dapat digunakan berupa nomor telepon: (0341) 597550, alamat e-mail: *puntan_sdn@yahoo.co.id*, alamat website: *www.sdnpuntan1batu.com*, dan alamat blog: *http://sdnpuntan01-kotabatu.blogspot.com*.

SDN Puntan 01 Kota Batu merupakan sekolah dasar yang berdiri sejak tahun 1947. Berdiri diatas tanah bengkok desa seluas 1.770 m² dan luas bangunan 1.008 m². Eksistensi SDN Puntan 01 Kota Batu juga memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembiasaan *sedinten budaya jawi* yang telah dilaksanakan sejak tahun 2013. Tidak hanya pembiasaan yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Kamis di tanggal genap, dalam pengimplementasiannya sekolah ini juga mengadakan berbagai lomba yang bertemakan budaya jawa. SDN Puntan 01 Kota Batu merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki kualitas unggul dalam mencetak peserta didiknya.

SDN Puntan 01 Kota Batu juga terkenal dengan berbagai prestasi baik dalam bidang akademik maupun *non*-akademiknya. Karena prestasi dan berbagai inovasinya inilah banyak pihak yang datang berkunjung ke SDN Puntan 01 Kota Batu baik untuk studi banding maupun kunjungan dinas. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di Kota Batu, khususnya bagi masyarakat Desa Puntan. SDN Puntan 01 Kota Batu memiliki kultur sekolah yang baik dan menerapkan kearifan lokal dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah.

2. Profil SDN Puntan 01 Kota Batu

Setiap sekolah memiliki profil sekolahnya masing-masing. Berikut profil dari SDN Puntan 01 Kota Batu:

Ruang belajar	: 13 ruang
Ruang Kepala Sekolah	: 1 ruang
Ruang Guru	: 1 ruang
Ruang Perpustakaan	: 1 ruang
Ruang UKS	: 1 ruang
Ruang PKG	: 1 ruang
Ruang Pramuka	: 1 ruang
Ruang Olahraga Usia Dini	: 1 ruang
Ruang Komputer	: 1 ruang
Warung Sekolah/Rumah Penjaga	: 1 ruang
Gudang	: 1 ruang
WC Guru	: 1 ruang

WC Murid	:	5	ruang
Musholla	:	1	ruang
Sanggar Seni	:	1	ruang
Jumlah Rombongan Belajar	:	13	rombel
Jumlah Rombongan Belajar Inklusi	:	1	rombel
Jumlah ruang kelas inklusi	:	1	ruang

3. Visi dan Misi SDN Puntan 01 Kota Batu

a. Visi SDN Puntan 01 Kota Batu

Visi Sekolah : Terwujudnya sekolah unggul, berakhlak mulia, peduli lingkungan dan sadar IPTEK.

Visi Pembelajaran : Terwujudnya siswa yang cerdas komprehensif melalui pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, inovatif, menyenangkan berbasis lingkungan dan teknologi tepat guna.

b. Misi SDN Puntan 01 Kota Batu

- 1) Menumbuhkan budaya belajar mengajar dengan hasil maksimal
- 2) Mengembangkan kebijakan sekolah dalam mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem).
- 4) Memperkenalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menghadapi era global.
- 5) Melibatkan peran serta masyarakat secara partisipatif dalam pengambilan keputusan

- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang bersih sehat dan hijau
- 7) Menjadikan generasi yang bertanggung jawab serta menumbuhkan rasa kepedulian alam sekitar.

B. Hasil Penelitian

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seorang anak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tempat ia tinggal. Berbagai program yang berkaitan dengan pendidikan karakter gencar dilakukan oleh berbagai pihak, terutama di sekolah-sekolah formal. Salah satu sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter adalah SDN Puntan 01 Kota Batu. Sekolah ini memiliki beberapa pembiasaan untuk mendukung pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah pembiasaan *Sedinten Budaya Jawi* yang didalamnya memperkenalkan berbagai budaya jawa, seperti halnya berpakaian adat jawa ataupun memakai pakaian nasional setiap hari kamis ketika pembiasaan *sedinten budaya jawi* berlangsung, berlatih krama inggil kepada guru, menari bersama dengan diiringi musik tembang jawa serta pengenalan tembang dan maknanya. Dari sekian banyak jenis tembang yang ada, guru di SDN Puntan 01 Kota Batu memilih tembang pucung dan tembang dolanan untuk diperkenalkan kepada siswa dalam pembiasaan *Sedinten Budhaya Jawi*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru koordinator *sedinten budhaya jawi* bahwasannya tidak semua tembang diajarkan kepada siswa. Hal tersebut disebabkan karena tingkat kesulitan pada setiap tembang berbeda-beda. Sedangkan tembang yang

cocok untuk disampaikan kepada siswa Sekolah Dasar adalah tembang pucung.

Tembang pucung merupakan salah satu tembang yang sering diajarkan kepada siswa di SDN Punten 01 Kota Batu melalui program *Sedinten Budaya Jawi*. Tembang pucung dipilih karena relatif mudah dipahami oleh anak-anak. Baik dari guru lagunya, isi dari tembang tersebut juga relatif pendek, hanya terdiri dari 4 gatra. Tembang sendiri dapat diartikan sebagai salah satu sastra yang berbentuk syair dan memiliki pesan untuk generasi muda agar tidak melupakan nilai-nilai bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa sendiri. Adapun penerapan dan peran tembang pucung dalam menumbuhkan karakter nasionalis di SDN Punten 01 Kota Batu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan dalam Mengenalkan Tembang kepada Siswa SDN Punten 01 Kota Batu

SDN Punten 01 Kota Batu merupakan sekolah pertama di Kota Batu yang memiliki pembiasaan berbasis kearifan lokal. Pembiasaan tersebut bernama *sedinten budaya jawi*. Berdasarkan namanya dapat diketahui gambaran kecil dari pembiasaan tersebut. *Sedinten budaya jawi* berisi tentang pengenalan berbagai budaya Jawa kepada para siswa siswi dengan berbagai kegiatan didalamnya. Salah satu budaya Jawa yang diperkenalkan kepada siswa adalah tembang. Tembang merupakan salah satu sastra Jawa dimana didalamnya terdapat berbagai pesan moral yang berlaku di masyarakat Jawa dan memiliki ciri khas dalam pembaitannya.

Penyampaian tembang ini dengan cara menyanyikan tembang tersebut diawali dengan guru kemudian dilanjutkan bersama sama dengan siswa. Tata bangun pembaitan pada tembang meliputi, *guru wilangan*, *guru gatra*, dan *guru lagu*. *Guru wilangan* merupakan aturan jumlah suku kata tiap larik. Sedangkan *guru gatra* adalah aturan jumlah larik tiap bait. Kemudian yang disebut dengan *guru lagu* atau *dhong-dhing* yaitu rima akhir larik-larik dalam satu bait.⁴² Komponen-komponen inilah yang menjadi salah satu pertimbangan oleh guru dalam menentukan tembang yang akan diajarkan.

Seperti halnya penyampaian materi pelajaran yang ada di dalam kelas, guru koordinator *sedinten budaya jawi* juga memiliki cara dalam menyampaikan tembang kepada siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat tertarik dengan tembang tersebut dan dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan berdasarkan lirik dari tembang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa dalam penyampaian tembang, guru menggunakan metode mengulang setiap kali tembang baru disampaikan kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sukoadireno selaku guru koordinator *sedinten budaya jawi* bahwa

Kalau metode khusus tidak ada ya hanya latihan, sering diulang-ulang. Pramilo kito wastani wonten miyos kegiatan pembiasaan. Jadi pembiasaan meniko salah setunggal ing kegiatan ingkang dipun ambali atau diulangi. Dados tanpa kita latih lagi, sewaktu-waktu dia kita minta, bisa membantu dan sudah tertanam.⁴³

⁴² Opcit Karsono hlm.58

⁴³ Wawancara dengan Drs. Sukoadireno, selaku guru koordinator, pada tanggal 10-10-2019



Gambar 4.1 Wawancara Koord. Sedinten Budaya Jawa

Hal tersebut sama halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Dimana Rasulullah melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Sehingga beliau dan sahabatnya hafal benar doa tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan akan mengakibatkan kuatnya ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh semata-mata karena kebiasaan itu saja.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga

aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kepala Sekolah SDN Punten 01 Kota Batu sering mencoba untuk mengetahui penerapan dari *sedinten budaya jawi* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah selain hari ketika pembiasaan tersebut berlangsung, seperti yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

... saya kan juga sering nyoba manggil anak-anak. Terus setelah diberi kalau dulu bilang terima kasih kalau sekarang maturnuwun⁴⁴



Gambar 4.2 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Selain itu dalam proses pengenalan tembang, guru berperan sebagai role model siswa dimana tembang yang akan disampaikan akan dibawakan terlebih dahulu oleh guru, seperti yang dinyatakan oleh guru koordinator *sedinten budaya jawi* tentang proses pengenalan tembang sebagai berikut:

Nah, proses pengenalan tembang dibawakan dahulu oleh guru. Jadi guru membawakan, kemudian menceritakan maknanya, kemudian mengajak anak-anak untuk mencoba. Setelah mencoba dan membuktikan bahwa dia bisa, akhirnya menjadi lagu yang berkesan⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan Asri Suprihatin, M.Pd, selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 13-11-2019

⁴⁵ Wawancara dengan Drs. Sukoadireno, selaku guru koordinator, pada tanggal 10-10-2019



Gambar 4.3 Proses Pengenalan Tembang

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengenalan tembang yang dilakukan di SDN Puntan 01 Kota Batu menggunakan berbagai cara yang menyenangkan dalam mengenalkan tembang dan siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu adanya pengulangan terhadap tembang yang disampaikan dirasa akan lebih mempermudah siswa dalam mengenal dan menghafal tembang tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar para siswa merasa bahwasannya budaya jawa yang diperkenalkan tidak kalah menarik dengan budaya asing yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan mereka juga dapat memperkenalkan budaya jawa kepada masyarakat lebih luas dengan cara yang lebih menarik pula.

2. Peran Tembang dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa SDN Puntan 01 Kota Batu

Salah satu tujuan adanya pembiasaan *sedinten budaya jawa* adalah mengenalkan budaya jawa kepada siswa serta menanamkan berbagai nilai luhur masyarakat jawa kepada generasi penerus. Salah satu media untuk menanamkan nilai luhur masyarakat jawa dapat melalui pembelajaran tembang. Seperti halnya pesan yang ingin disampaikan dalam beberapa tembang yang sering disampaikan guru kepada siswa SDN Puntan 01 Kota Batu, diantaranya adalah *Bapak Pucung*, *Ngelmu Iku*, dan *Murid Iku*. Ketiga tembang tersebut memiliki kesamaan pesan yaitu dimana sebagai seorang siswa harus patuh dan berbakti kepada guru. Selain itu, dalam tembang yang berjudul "*Ngelmu Iku*" memiliki pesan bahwasannya dalam mendapatkan ilmu itu harus dilakukan dengan perbuatan yang diawali dengan kemauan yang kuat agar dapat digunakan untuk melawan kejahatan. Adapun tanggapan siswa mengenai pembelajaran tembang dalam pembiasaan *sedinten budaya jawa* akan disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru koordinator pembiasaan *sedinten budaya jawa* mengenai tanggapan siswa tentang pengenalan tembang menyatakan bahwa

Untuk respon siswa dapat kita ukur ketika akhir sesi pembiasaan. Kita sebagai pengganti *post-test* anak-anak menguasai materi pembiasaan yang sudah kita berikan. Itu biasanya anak-anak kita minta untuk *perform*. Ketika kita minta *perform* itu, antusiasnya akan terlihat. Mereka akan saling ingin tampil duluan. Biasanya kalau responnya

tidak positif atau kurang bagus *kan* enggan untuk maju. Tapi ini anak-anak begitu kita beri *reward* sebagai pengganti *post-test* yang sudah perform tembang pucung bisa melanjutkan belajar di kelas. *Lha*, itu sudah berebut. Karena *reward* nya kembali ke kelas juga nggeh. Kemudian dia juga sudah siap untuk membawakan⁴⁶



Gambar 4.4 Antusiasme siswa ketika pembiasaan

Sejalan dengan itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa mengenai tanggapan mereka tentang pembelajaran tembang adalah senang. Hal tersebut karena mereka dapat mengenal budaya jawa yang sudah jarang diketahui anak-anak seusia mereka. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa

Senang sekali. Karena dapat belajar bersama dengan diiringi oleh musik jawa.⁴⁷



Gambar 4.5 Wawancara dengan salah satu siswa

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoadireno, selaku guru koordinator, pada tanggal 10-10-2019

⁴⁷ Wawancara dengan Kirana siswa kelas 5A, pada tanggal 18-11-2019

Selain itu mereka merasa senang karena mereka mendapat nasihat agar menjadi murid yang baik. Tidak ketinggalan pula alasan khas anak-anak yang menyukai kegiatan yang menyenangkan, yaitu menyanyi dan menari bersama diiringi dengan tembang jawa.

Sedikit berbeda dengan pernyataan dari guru koordinator *sedinten budaya jawi* dan para siswa, Kepala Sekolah SDN Puntan 01 Kota Batu memberikan pernyataan sebagai berikut

Responnya bagus, tetapi tidak 100%. Karena disini sekolah negeri, tidak hanya ada dari suku jawa, tetapi juga berasal dari luar Jawa Timur. Paling tidak 90%. Karena membaaur itulah kami tidak mengharapkan hasil 100% dalam respon siswa. Karena memang butuh waktu dan usaha yang lebih bagi siswa dari luar suku Jawa untuk beradaptasi menggunakan bahasa krama dan budaya jawa yang diajarkan di sekolah⁴⁸

Dibalik respon siswa yang dapat dikatakan cukup baik terhadap pembelajaran tembang yang diberikan melalui pembiasaan di SDN Puntan 01 Kota Batu terdapat berbagai manfaat baik yang diharapkan guru maupun yang dirasakan oleh siswa itu sendiri. Diantara beberapa manfaat yang dirasakan siswa adalah dapat mengetahui tembang-tembang jawa dan dapat mengenalkan budaya jawa yang telah diajarkan kepada para tamu yang datang ke SDN Puntan 01 Kota Batu.

Selain pernyataan dari Kepala Sekolah terkait dengan peran tembang dalam menanamkan karakter nasional, guru

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Asri Suprihatin, M.Pd, selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 13-11-2019

koordinator *sedinte budaya jawa* memberikan pernyataan sebagai berikut

Jadi *sedinten budaya jawa* kita ekspresikan dari segi budaya, busana, unggah-ungguh. Kita kembangkan juga tata basa, bagaimana kita berbahasa sepadan dengan yang lebih tua. kita harapkan anak-anak secara evolusi. Karena membangun karakter tidak bisa langsung.⁴⁹



Gambar 4.6 Siswa putri mengenakan kebaya



Gambar 4.7 Siswa putra mengenakan baju lurik

Selain penanaman karakter nasionalis melalui pengenalan tembang, dalam kegiatannya siswa tidak hanya menghafal lirik

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoadireno, selaku guru koordinator, pada tanggal 10-10-2019

tembang begitu saja tanpa mengetahui maknanya. Hal ini disampaikan oleh guru koordinator *sedinten budaya jawa* bahwasannya

.... jadi guru membawakan, menceritakan maknanya, kemudian mengajak anak-anak mencoba. Jadi pesannya bisa tentang binatang, bisa tentang nilai sikap, bisa tentang nilai sikap. Misalnya, pesan moral tentang bagaimana menjadi siswa itu, bagaimana menjadi murid itu harus berbakti dan menurut nasihat guru.⁵⁰

Adapun peran tembang sendiri terhadap penanaman karakter nasionalis pada siswa di SDN Punten 01 Kota Batu, Kepala Sekolah SDN Punten 01 Kota Batu menyatakan bahwa

Tujuan kami menerapkan *sedinten budaya jawa*, tembang khususnya, yang pertama *nguri nguri* budaya jawa, kedua anak-anak tahu maknanya, yang ketiga anak-anak berperilaku sehari-hari seperti pada tembang itu. Seperti pada potongan lirik tembang *ngilmu iku kelakoni kanti laku*. Maksudnya adalah anak-anak harus mencari ilmu dalam perjalanan hidupnya⁵¹

Sejalan dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SDN Punten 01 Kota Batu mengenai makna yang disampaikan melalui tembang yang diajarkan kepada para siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa untuk mengetahui pemahaman mereka tentang pesan yang ada didalam tembang yang telah diajarkan, yaitu

Kalau bapak pucung itu menceritakan sifat-sifat gajah. Kalau murid iku menceritakan tentang murid yang wajib berbakti kepada guru. Kalau ngilmu iku menceritakan tentang manusia yang wajib menuntut ilmu⁵²

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoadireno, selaku guru koordinator, pada tanggal 10-10-2019

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Asri Suprihatin, M.Pd, selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 13-11-2019

⁵² Wawancara dengan Ardike siswa kelas 5, pada tanggal 18-11-2019



Gambar 4.8 Wawancara dengan Ardike

Berdasar hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya tembang yang digunakan dalam pembiasaan *sedinten budaya jawa* merupakan tembang yang memiliki makna terkait bagaimana menjadi seorang siswa yang baik menurut nilai yang berlaku di masyarakat jawa.

3. Dampak Pembelajaran Tembang untuk Menanamkan Karakter Nasionalis siswa SDN Puntan 01 Kota Batu

Berbagai pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah tentu saja memiliki dampak bagi peserta didik. Sekalipun hal tersebut tidak serta merta terlihat hasil yang memuaskan. Begitu pula dengan pembelajaran dan pengenalan tembang kepada siswa SDN Puntan 01 Kota Batu yang dikemas kedalam pembiasaan *Sedinten Budaya Jawi*. Tidak serta merta pembelajaran yang diberikan terlihat perubahannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Asri Suprihatin selaku Kepala Sekolah SDN Puntan 01 Kota Batu sebagai berikut:

Dampaknya adalah anak-anak menjadi tahu tentang tata krama. Tata krama misalnya yang muda ke yang tua (dari segi usia). Melalui *sedinten budaya jawi* anak-anak di hari Kamis kan menggunakan *basa*, misalnya saya ke anak-anak bilang “*sampean*”. Tapi, kalau anak-anak ke saya kan “*panjenengan*”. Ada tata krama, ada tatanan bahasanya ke

sesama teman, ke orang yang lebih tinggi, ke orang yang lebih rendah.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwasannya dampak yang ditimbulkan dengan adanya pembiasaan *Sedinten Basa Jawi* adalah anak-anak menjadi lebih mengerti tentang menggunakan tatanan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Salah satu manfaat anak-anak mengerti tentang *tata basa Jawa* adalah mereka dapat menempatkan diri dan menyesuaikan sikap mereka terhadap lawan bicaranya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Sukoadireno tentang pengaruh setelah diperkenalkannya tembang terhadap perilaku para siswa di SDN Punten 01 Kota Batu:

Kalau untuk pembentukan sikap ada banyak instrumennya selain dari pembiasaan *Sedinten Budaya Jawi*. Jadi, untuk *Sedinten Budaya Jawi* kita ekspresikan dari segi budaya, busana, unggah ungguh, dan juga dari segi tata basa tadi. Bagaimana kita berbahasa dengan sepadan dengan yang lebih tua. Oleh karena itu kita harapkan ada perubahan pada anak-anak secara evolusi. Karena membentuk karakter pada anak tidak bisa langsung.⁵⁴

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala. Jika di tambahkan imbuhan pe- dan an- memiliki arti proses. Dengan ini pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya

⁵³ Wawancara dengan Ibu Asri Suprihatin, M.Pd, selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 13-11-2019

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Sukoadireno, selaku guru coordinator, pada tanggal 10-10-2019

dengan metode pengajaran pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, berfikir dan bertindak sesuai dengan tuntunan norma yang berlaku di masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat diartikan bahwasannya pembentukan karakter pada anak dibutuhkan waktu dan keuletan. Selain itu diperlukan berbagai inovasi yang menarik agar siswa lebih mudah didalam menerima materi pembelajaran. Secara perlahan terdapat perubahan pada perilaku siswa terhadap sesama siswa ataupun siswa dengan guru. Hasil yang didapatkan untuk setiap siswa pun juga berbeda.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah menguraikan temuan data di lapangan pada bab IV (empat) maka dalam pembahasan berikut ini akan diulas tentang pembelajaran tembang untuk menanamkan karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu. Peneliti akan menyajikan batasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti, yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif studi kasus kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan sekolah terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Berikut merupakan analisis hasil penelitian yang mengacu kepada rumusan masalah:

A. Penerapan yang digunakan Guru dalam Mengenalkan Tembang pada Siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu

Sebelumnya telah diuraikan mengenai pengenalan tembang yang dikemas melalui pembiasaan *sedinten budhaya jawi* dimana peserta didik berkomunikasi menggunakan *krama inggil*, berbusana adat jawa atau nasional, serta menerapkan pesan dalam tembang yang telah disampaikan oleh guru ketika pembiasaan *sedinten budhaya jawi*. Pembiasaan *sedinten budaya jawi*

ini telah berlangsung sejak tahun 2013. Adapun tujuan dari diadakannya pembiasaan tersebut adalah untuk mengenalkan budaya Jawa dari berbagai aspek kepada siswa agar mereka tetap mengenal jati dirinya sebagai masyarakat suku Jawa serta bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu pengenalan tembang kepada siswa juga dimaksudkan untuk menyampaikan nasihat dari orang tua terdahulu kepada generasi muda.

Adapun tembang yang diperkenalkan kepada siswa memiliki beberapa kriteria, diantaranya adalah pesan dari tembang tersebut sesuai dengan anak usia Sekolah Dasar dan memiliki guru gatra dan guru wilangan yang pendek. Salah satu tembang yang sesuai untuk diperkenalkan kepada siswa usia Sekolah Dasar adalah tembang Macapat yang memiliki judul *Ngelmu Iku, Murid Iku, Bapak Pucung*. Penyampaian tembang yang dibawakan terlebih dahulu oleh guru dan diulangi kembali oleh siswa memudahkan siswa dalam menghafal lirik pada tembang tersebut. Tidak hanya menghafal lirik pada tembang, tetapi guru menyampaikan makna yang terdapat pada tembang sekaligus menjelaskan tentang kosakata berbahasa Jawa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan agar selain siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh tembang, juga dapat menambah kosakata bahasa Jawa dimana akan memudahkan mereka (siswa) ketika pelajaran Bahasa Jawa pada muatan lokal di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya langkah-langkah yang digunakan guru dalam menerapkan tembang kepada siswa sebagai berikut:

1. Guru terlebih dahulu membawakan tembang yang telah dipilih
2. Siswa mengulangi tembang tersebut bersama dengan guru
3. Guru menjelaskan tentang makna tembang yang telah disampaikan
4. Guru akan mengulang tembang yang sama setiap kali program pembiasaan *Sedinten Budaya Jawi* berlangsung
5. Guru perlahan mengarahkan siswa agar dapat menerapkan makna tembang yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah

B. Peran Tembang dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, didapatkan hasil bahwasannya tembang memiliki peran dalam menumbuhkan karakter nasionalis pada anak. Hal ini dikarenakan tembang merupakan salah satu warisan luhur bangsa Indonesia yang wajib untuk diketahui dan dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Bukan berarti mencintai kebudayaan nusantara menolak adanya budaya asing yang masuk ke nusantara. Akan tetapi hal tersebut lebih bertujuan agar kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak dengan mudah diakui oleh negara lain dan tetap menjadi identitas bangsa Indonesia. Berawal dari diperkenalkannya tembang tersebut penanaman karakter nasionalis berupa mencintai kebudayaan bangsanya mulai diterapkan sejak usia dini. Penyampaian yang menarik dan mengajak siswa terlibat dalam proses pembelajaran dirasa mampu untuk menanamkan cinta budaya daerah. Ketika guru mencoba untuk meminta siswa maju dan menyanyikan tembang,

terlihat antusias siswa berebut untuk menjawab tantangan dari guru. Selain itu tembang yang diberikan guru dihafal dengan baik oleh siswa.

Hampir seluruh siswa mampu menghafal lirik dari tembang yang diajarkan ketika pembiasaan. Tidak semua siswa dapat menjelaskan dengan baik ketika peneliti bertanya tentang makna dari tembang-tembang yang telah diajarkan oleh guru. Akan tetapi mereka dapat memahami pesan yang disampaikan melalui tembang tersebut, bahwasannya sebagai seorang murid harus berbakti dan menurut apa yang menjadi nasihat guru sekaligus sebagai seorang manusia mereka wajib untuk menuntut ilmu hingga datangnya waktu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan paparan yang telah jelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tembang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada murid. Hal ini juga didukung dengan ditemukannya beberapa indikator sikap nasionalisme pada murid yang telah mempelajari tembang. Adapun indikator tersebut diantaranya:

1. Bangga sebagai Bangsa Indonesia

Indikator sikap nasionalisme yang pertama ditemukan di lapangan oleh peneliti adalah bangga sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian pakaian tradisional bagi siswa dan guru setiap hari Kamis ketika pembiasaan *sedinten budaya jawa* berlangsung. Selain itu pengenalan tembang dan geguritan juga menjadi faktor utama untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia.

2. Cinta Tanah Air

Indikator kedua dari sikap nasionalisme yaitu cinta tanah air yang dapat dibuktikan dengan melestarikan budaya daerah yang dapat dimulai dari lingkungan sekolah.

3. Menerima Kemajemukan

Indikator ketiga dari sikap nasionalisme yang ditemukan peneliti selama di lapangan adalah menerima kemajemukan. Maksud dari kemajemukan adalah keberagaman suku, ras, agama, budaya, yang ada di Indonesia dan bersimbol Bhineka Tunggal Ika. Dengan kata lain menerima kemajemukan adalah menerima segala perbedaan yang ada pada masyarakat Indonesia.

4. Bangga pada Budaya yang Beragam

Indikator keempat yaitu bangga pada budaya yang beragam. Hal ini dikarenakan budaya yang ada di Indonesia banyak, bahkan dalam satu suku bangsa terdapat beberapa budaya yang berbeda. Bangga terhadap budaya bangsa Indonesia yang beragam dapat ditunjukkan dengan cara *pertama*, mengetahui budaya yang ada di Indonesia, terutama budaya dari asal daerah masing-masing. Cara *kedua*, menunjukkan rasa bangga atas budaya yang beragam dengan cara melestarikan kebudayaan yang ada di sekitar kita dan mengenalkan kepada masyarakat luas agar lebih dikenal.

Berdasarkan empat indikator yang telah ditemukan oleh peneliti selama di lapangan, hal tersebut didasarkan dari pendapat Aman dalam bukunya yang berjudul “Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah” bahwasannya

terdapat beberapa indikator sikap nasionalisme diantaranya adalah (1) bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) cinta tanah air dan bangsa, (3) rela berkorban demi bangsa, (4) menerima kemajemukan, (5) bangga pada budaya yang beragam, (6) menghargai jasa para pahlawan, (7) mengutamakan kepentingan umum.⁵⁵ Seperti yang telah dikatakan oleh Kepala Sekolah dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwasannya tanggapan siswa terhadap program pembiasaan *sedinten budaya jawi*, khususnya dalam hal ini pengenalan tembang memiliki tingkat persentase 90%. Oleh karena itu peneliti membuat indikator tingkat keberhasilan tentang pengenalan tembang berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagai berikut:

1. Siswa berhasil menerapkan pesan yang disampaikan guru melalui tembang dan mengerti makna dari lirik tembang yang disampaikan. Tidak sedikit dari siswa
2. Siswa berhasil menerapkan pesan yang disampaikan guru melalui tembang tetapi kurang memahami makna dari lirik tembang yang disampaikan
3. Siswa tidak dapat menerapkan dan tidak mengerti makna dari tembang yang disampaikan oleh guru dengan beberapa alasan berkaitan dengan perbedaan latar belakang dari siswa tersebut.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwasannya pembiasaan berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan oleh SDN Punten 01 Kota Batu dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan karakter nasionalis. Salah satu sikap nasionalis yang dapat dilihat dari pembiasaan

⁵⁵ Aman, *Model Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 141

sedinten budaya jawi, khususnya pengenalan tembang kepada siswa adalah mencintai kebudayaan daerah. Hal tersebut dapat menjadi awal mula anak memiliki jati diri bangsa dan bangga akan kebudayaan yang dimiliki oleh negerinya.

C. Dampak Pembelajaran Tembang dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa SDN Punten 01 Kota Batu

Hasil dari sebuah pembiasaan tidak dapat dilihat secara langsung. Butuh waktu agar pembiasaan tersebut dapat diterapkan secara ajeg pada kehidupan sehari-hari para siswa. Berikut adalah beberapa dampak dari pembelajaran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis yang ditemukan dalam penelitian:

1. Literasi Bahasa Jawa

Siswa dapat menambah kosakata bahasa jawa dalam bentuk *krama inggil*. Dalam hal ini pembiasaan sedinten budaya jawi dirasa cukup membantu siswa dalam memahami muatan lokal Bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran tembang, peserta didik diberikan penjelasan tentang makna dan arti kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari yang terdapat pada tembang tersebut.

2. Mengenal Berbagai Budaya Jawa

Tidak hanya dapat berbahasa jawa sesuai dengan tata basa, tetapi melalui pembiasaan tersebut siswa juga mengenal berbagai budaya jawa, seperti mengenakan pakaian adat jawa ketika pembiasaan berlangsung, melakukan permainan-permainan tradisional ketika jam

istirahat, mengetahui dan menerapkan nilai-nilai tradisional yang berlaku di masyarakat Jawa melalui pembelajaran tembang. Dengan mengenal berbagai budaya Jawa, diantaranya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tembang yang disampaikan, selain untuk mengenalkan siswa dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Jawa juga untuk meningkatkan rasa cinta terhadap budaya Jawa sebagai salah satu budaya bangsa Indonesia. Sehingga, meskipun semakin banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia, generasi muda tetap akan menjaga adat dan budaya bangsanya, khususnya adat dan budaya Jawa.

3. Perubahan Perilaku secara Bertahap

Setelah adanya pembiasaan Sedinten Budaya Jawa perlahan tapi pasti terdapat perubahan pada perilaku siswa baik terhadap sesama peserta didik ataupun kepada guru. Penggunaan krama inggil dalam berkomunikasi antara siswa dan guru tanpa disadari juga berperan dalam membentuk perilaku siswa lebih halus. Berkurangnya perilaku *bullying* antar siswa juga menjadi salah satu dampak adanya pembiasaan ini yang dirasakan oleh para guru. Selain perilaku terhadap sesama siswa maupun kepada guru, pembelajaran tembang melalui pembiasaan sedinten budaya Jawa secara bertahap dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa, dimana mereka lebih menghargai budaya bangsa Indonesia dan mulai turut andil dalam pelestarian budaya Jawa tersebut.

Melalui uraian diatas, dapat kita ketahui bahwasannya pembelajaran tembang “*macapat*” melalui pembiasaan sedinten budaya jawa memiliki dampak dalam membentuk karakter nasionalis pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu. Hal tersebut sejalan dengan E. Mulyasa yang menyatakan bahwasannya pembiasaan merupakan alat pendidikan. Bagi anak-anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting dikarenakan dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang memiliki kepribadian yang baik, begitupula sebaliknya.⁵⁶

Oleh sebab itu diperlukan waktu yang tidak sebentar dan kesabaran agar pembiasaan yang diterapkan memiliki dampak terhadap perilaku anak. Seperti yang dapat kita lihat, dampak dari pembelajaran tembang melalui pembiasaan sedinten budaya jawa tersebut tidak serta merta dapat dilihat hasilnya. Dibutuhkan waktu kurang lebih selama tiga tahun agar nilai-nilai yang disampaikan dapat diterapkan baik ketika di sekolah ataupun ketika di rumah. Meskipun pada praktiknya tidak 100% siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu dapat menerapkan nilai-nilai yang disampaikan melalui tembang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, lingkungan rumah dan latar belakang keluarga.

⁵⁶ Novia Elva Sara Elbiana, “*Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo*”*Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2019.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dari hasil penelitian dengan judul “Tembang Macapat dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu” didapatkan hasil temuan sebagai berikut:

1. Dalam penerapannya, penyampaian tembang dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya: guru membawakan tembang terpilih; siswa mengikuti guru menyanyikan tembang; guru menjelaskan makna dari tembang; guru membantu siswa dalam menerapkan pesan yang ada pada tembang.
2. Penyampaian tembang yang menarik dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran menghasilkan indikator sikap nasionalisme pada siswa, yaitu: bangga sebagai bangsa Indonesia; cinta tanah air; menerima kemajemukan; bangga terhadap budaya yang beragam.
3. Dampak dari adanya pembelajaran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa SDN Puntan 01 Kota Batu sebagai berikut: literasi bahasa Jawa; mengenal berbagai budaya Jawa; perubahan perilaku secara bertahap.

B. Saran

Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif dan efisien untuk mengenalkan budaya daerah serta menanamkan nilai-nilai moral yang berlaku

di masyarakat. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak sekolah sebagai berikut:

1. Diharapkan sekolah dapat mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan berbasis kearifan lokal dalam membentuk dan menanamkan karakter pada siswa melalui berbagai kegiatan yang terdapat didalamnya. Ada baiknya jika program pembiasaan yang dilaksanakan di SDN Punten 01 Kota Batu, khususnya pembiasaan *sedinten budaya jawa* memiliki evaluasi khusus dengan para guru agar tercipta lebih banyak lagi inovasi dalam mengenalkan budaya jawa kepada siswa.

2. Saran bagi Guru

Diharapkan guru memiliki format evaluasi khusus terkait pelaksanaan pembiasaan *sedinten budaya jawa*. Selain itu, ada baiknya jika guru memiliki perencanaan berbentuk formal terkait pelaksanaan pembiasaan.

3. Saran bagi Peneliti

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, Fajar. 2018. *Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat*. Jurnal Selaras Kajian Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1. Universitas Kristen Indonesia.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Konstruktivisme dan NCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Aman. 2011. *Model Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Azizah, Nur. 2016. *Pendidikan Karakter Islam di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Banyu Belik, Karangnangka, Kedungbanteng, Banyumas, Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Badri, Yatim. 2001. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Bnadung: Nuansa.
- Bitasari, Wahyu. 2018. *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Elbiana, Novia Elva Sara. 2019. *Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo*. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Endraswara, dan Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalin Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta Selatan: Narasi.
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika Vol.1 No.2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fathurrohman, Pupuh, dan dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, Muchlas Samani. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme diakses pada tanggal 6 Desember 2019 pukul 15.49 WIB.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kurnia, Rizky Dwi. 2018. *Implementation of PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Program at Kauman State Elementary School 1 Malang*. Skripsi. UIN Maulana Malik Inrahim Malang.
- Kurniati, Endang. 2015. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan sebagai Wujud Konservasi Budaya*. Jurnal Penelitian Vol. 32 No. 2. Universitas Negeri Semarang.
- Muleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif ediri Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmadiyah, Putri. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*. JPSPD Universitas Negeri Surabaya Vol.3 No. 2.
- Saptono, 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sartono, Kus Eddy. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tembang, KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/TEMBANG>, diakses pada 4 Oktober 2019 pukul: 09.34 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2919 /Un.03.1/TL.00.1/10/2019 07 Oktober 2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN Puntèn 01 Kota Batu
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Shufi Elyya Nurafifa
NIM : 15140148
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Tembang dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Siswa di SDN Puntèn 01 Kota Batu**
Lama Penelitian : Oktober 2019 sampai dengan Desember 2019
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran 2

	DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU SEKOLAH DASAR NEGERI PUNTEN 01 (STATEELEMENTARY SCHOOL) KECAMATAN BUMIAJI Jalan Raya No. 24 PuntenTelp. (0341) 597550
SURAT KETERANGAN NO.800/38/422.102.08/10/2019	
Yang bertanda tangan dibawah ini :	
Nama NIP Jabatan	: ASRI SUPRIHATIN, M.Pd : 19620207 198201 2 014 : Kepala Sekolah SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji Kota Batu
Menerangkan bahwa:	
Nama NIM Jenjang Program Studi	: SHUFI ELYYA NURAFIFA : 15140148 : Sarjana : S1 PGMI
Menerangkan bahwa pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2019 benar-benar mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “ TEMBANG DALAM MENANAMKAN KARAKTER NASIONALIS PADA SISWA DI SDN PUNTEN 01 KOTA BATU ” dengan catatan kegiatan dilaksanakan dengan Baik.	
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Batu 05 Desember 2019 Kepala SDN Punten 01	
  ASRI SUPRIHATIN, M.Pd NIP. 19620207 198201 2 014	

Lampiran 3



Guru mengkondisikan siswa untuk memulai pembiasaan



Siswa bersiap memulai pembiasaan *sedinten budaya jawi*



Antusiasme siswa saat pembiasaan



Pakaian guru saat pembiasaan sedinten budaya jawi



Pakaian siswa putri saat pembiasaan sedinten budaya jawi



Pakaian siswa putra saat pembiasaan sedinten budaya jawi



Pembukaan acara Dies Natalies SDN Puntan 01 Kota Batu



Penampilan siswa saat Dies Natalies SDN Puntan 01 Kota Batu



Salah satu peserta lomba menyanyi tembang Macapat



Partisipasi wali murid dalam acara Dies Natalies



Stand jajanan pasar oleh wali murid



Peserta lomba menyanyi tembang Macapat



Perpusatakaan



Taman Baca



Tempat Wudhu



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Koordinator Sedinten Budaya Jawi



Wawancara dengan salah satu siswa

Lampiran 4

INSTRUMEN WAWANCARA

Bagaimana penerapan yang digunakan guru untuk mengenalkan tembang pada siswa di SDN Puntan 01 Kota Batu?	1. Metode yang digunakan dalam untuk mengenalkan tembang pada siswa 2. Bagaimana proses pengenalan tembang pada siswa
Bagaimana peran tembang dalam menanamkan karakter nasionalis pada siswa?	1. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran tembang? 2. Apa saja manfaat yang didapatkan dengan adanya pengenalan tembang terhadap penanaman karakter nasionalis? 3. Apakah siswa mengerti dan memahami makna dari tembang yang telah diajarkan oleh guru?

INSTRUMEN WAWANCARA GURU KOORDINATOR

1. Bagaimana peran tembang dalam menanamkan karakter pada siswa?
2. Apa dampak yang di dapatkan anak-anak dengan pembelajaran tembang?
3. Untuk pembelajaran tembang sendiri apakah ada efek dari karakter nasionalis yang ditimbulkan dari pembelajaran tembang tersebut?
4. Bagaimana respon siswa terhadap tembang-tembang yang telah diajarkan?
5. Apakah ada evaluasi khusus terkait pelaksanaan *sedinten budhaya jawi*, khususnya pembelajaran tembang?
6. Tembang apa saja yang dipilih untuk diperkenalkan kepada siswa?
7. Apa alasan memilih tembang pucung untuk disampaikan kepada siswa?
8. Apa pesan yang ingin disampaikan dari tembang pucung?
9. Apakah ada metode khusus untuk memperkenalkan tembang pada siswa?
10. Bagaimana proses pengenalan tembang yang dilakukan oleh guru kepada siswa?
11. Bagaimana respon siswa tentang pengenalan tembang yang dilaksanakan di SDN Puntan 01 Kota Batu?
12. Apakah ada penilaian khusus dari guru dengan tembang yang telah diajarkan untuk melihat apakah sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa?
13. Apakah ada pengaruh setelah diperkenalkannya tembang kepada siswa terhadap kehidupan sehari-hari siswa, terutama seperti antar teman dan dengan guru?
14. Sudah berapa lama pembiasaan ini berlangsung?

15. Apakah ada evaluasi khusus dari guru untuk pembiasaan budaya jawa?
16. Apa manfaat yang didapat siswa setelah pengenalan tembang?
17. Apakah ada kaitannya antara karakter nasionalis dengan pengenalan tembang yang dilaksanakan di SDN Puntan 01 Kota Batu?

INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana peran tembang dalam menanamkan karakter pada siswa?
2. Apa dampak yang di dapatkan anak-anak dengan pembelajaran tembang?
3. Untuk pembelajaran tembang sendiri apakah ada efek dari karakter nasionalis yang ditimbulkan dari pembelajaran tembang tersebut?
4. Bagaimana respon siswa terhadap tembang-tembang yang telah diajarkan?
5. Apakah ada evaluasi khusus terkait pelaksanaan *sedinten budhaya jawi*, khususnya pembelajaran tembang?

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

1. Bagaimana perasaan kamu saat belajar tembang?
2. Tembang apa saja yang diajarkan guru kepada kalian?
3. Ada berapa judul tembang yang diajarkan guru kepada kalian?
4. Apa pesan dari masing-masing tembang yang diajarkan oleh guru kepada kalian?
5. Apa manfaat yang kalian rasakan setelah belajar tembang?

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Asri Suprihatin, M.Pd selaku Kepala Sekolah

1. Bagaimana peran tembang dalam menanamkan karakter pada siswa?

Kalo tujuan kami menerapkan sedinten basa jawi terutama tembang itu pertama nguri-nguri kelestarian budaya jawa, yang kedua melalui tembang-tembang itu anak-anak tahu maknanya kan di tembang ada maknanya, yang ketiga setelah tahu makna anak-anak berperilaku sehari-hari seperti pada tembang itu. Misalnya disitu kan ada tembang *“ngelmu iku kalakoni nganti laku”* berarti anak-anak harus mencari ilmu dalam perjalanan hidupnya.

2. Apa dampak yang di dapatkan anak-anak dengan pembelajaran tembang?

Dampaknya anak-anak menjadi tahu tata krama. Tata krama misalnya yang muda ke yang tua. Melalui sedinten basa jawi anak-anak di hari Kamis situ kan basa, misalnya saya ke anak-anak bilang sampean. Tapi kalo anak-anak ke saya kan panjenengan. Ada tata krama, ada tatanan basanya ke sesama teman, ke orang yang lebih tinggi, ke orang yang lebih rendah. Itu bahasa nya di basa jawa kan sendiri-sendiri.

Dampaknya anak-anak berperilaku atau tata bahasa sopan santunnya menjadi lebih baik

3. Untuk pembelajaran tembang sendiri apakah ada efek dari karakter nasionalis yang ditimbulkan dari pembelajaran tembang tersebut?

Ada. Melalui tembang-tembang itu anak-anak mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan budaya jawa. Karena mempunyai tanggung jawab dan otomatis harus melaksanakan.

4. Bagaimana respon siswa terhadap tembang-tembang yang telah diajarkan?

Responnya bagus tapi tidak 100%. Karena disini sekolah negeri yang kita terima bukan yang suku jawa saja. Tapi ada yang dari Jerman, Banjarmasin, Samarinda. Paling tidak 90% karena kita kan membaur.

5. Apakah ada evaluasi khusus terkait pelaksanaan *sedinten budhaya jawi*, khususnya pembelajaran tembang?

Evaluasinya dalam waktu pendek adalah harapannya ketika ulangan nilainya meningkat, terutama bahasa jawa kan mulok daripada bahasa inggris. Kemarin sebelum ada penerapan ini nilai bahasa inggrisnya lebih tinggi daripada bahasa jawa. harapan kami SDN Puntan 01 nilai bahasa inggris dan bahasa jawa iniimbang. Ini memang untuk mengkatrol nilai anak-anak. Kalau untuk kehidupan sehari-hari di rumah, anak-anak bisa menerapkan ke orang tuanya misalnya kalau dipanggil opo, dari apa, opo terus sekarang menjadi dalem. Saya kan juga sering nyoba manggil anak-anak. Terus setelah diberi kalau dulu bilang terima kasih kalau sekarang maturnuwun. Ketika Dies Natalis

tagihannya ya lomba-lomba. Untuk tahun ini ada lomba untuk anak-anak geguritan sama tembang macapat.

HASIL WAWANCARA

Drs. Sukoadireno selaku Guru Koordinator

1. Tembang apa saja yang dipilih untuk diperkenalkan kepada siswa?

Ingkang sampun dipun mucalaken dhateng bocah bocah nggih pucung. Meniko mboten sedanten tembang kito tepangaken dateng bocah-bocah amargi wonten tingkat kesulitan. Ingkang cocok damel sd nggih meniko pucung.

2. Apa alasan memilih tembang pucung untuk disampaikan kepada siswa?

Yang relative mudah dipahami anak-anak baik guru lagunya kemudian isi dari tembang itu relative pendek hanya 4 baris/ 4 gatra.

3. Apa pesan yang ingin disampaikan dari tembang pucung?

Pesan bisa tentang binatang, bisa tentang nilai sikap, misalnya pesan moral tentang bagaimana menjadi siswa, seperti itu. Bagaimana menjadi murid itu harus berbakti dan menurut nasihat guru

4. Apakah ada metode khusus untuk memperkenalkan tembang pada siswa?

Metode khusus tidak ada. Hanya latihan, sering diulang-ulang. Pramilo kito wastani wonten miyos kegiatan pembiasaan. Dadi pembiasaan meniko salah satunggaling kegiatan ingkang dipun ambali (diulangi). Dados tanpa kita latih lagi, sewaktu-waktu kita minta bisa membantu. Jadi sudah tertanam.

5. Bagaimana proses pengenalan tembang yang dilakukan oleh guru kepada siswa?

Proses pengenalan dibawakan oleh guru dulu. Jadi guru membawakan, menceritakan maknanya, kemudian mengajak anak-anak mencoba. Setelah mencoba membuktikan bahwa dia bisa, akhirnya menjadi lagu yang berkesan

6. Bagaimana respon siswa tentang pengenalan tembang?

Respon siswa bisa kita ukur setelah kegiatan pembiasaan, sebagai ganti *post test*. Karena anak-anak menguasai materi pembiasaan yang sudah kita berikan, biasanya kita minta anak-anak *perform*, ketika kita minta perform itu antusiasmenya akan kelihatan. Saling ingin tampil duluan. Biasanya kalo responnya kurang positif enggan untuk maju. Tapi ini begitu kita beri reward sebagai ganti *post test* yang sudah *perform* tembang pucung bisa melanjutkan belajar ke kelas. Karena rewardnya kembali ke kelas, dia juga siap untuk membawakan

7. Apakah ada penilaian khusus dari guru dengan tembang yang telah diajarkan untuk melihat apakah sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Penilaian melalui pembiasaan secara khusus mboten wonten. Tapi ini kita harapkan ini nanti korelatif mempunyai efek dalam pembelajaran materi bahasa Jawa di kelasnya masing-masing. Kita harapkan ketika ada soal tentang basa krama anak-anak sudah tidak terlalu kesulitan lagi. Kalau ada kesalahan paling suku kata. Kalau kemarin tingkat soal yang sulit saya beri

“makanan nenek sudah siap di meja” itu di kramakan, jadi daharanipun eyang sampun siap dateng meja. Siap itu yang sempurna cumawis. Daharanipun eyang sampun cumawis dateng meja. Nah kesalahan hanya pada suku kata seperti itu kita maklumi. Ada muatan lokal di punten 01 ini untuk bahasa dalah bahasa jawa. kemudian untuk cinta lingkungan ada PLH.

8. Apakah ada pengaruh setelah diperkenalkannya tembang kepada siswa terhadap kehidupan sehari-hari siswa, terutama seperti antar teman dan dengan guru?

Kalau pembentukan sikap ada banyak instrumennya selain dari pembiasaan budaya jawi. sekarang istilahnya kita geser kalau sedinten basa jawi cenderung ke bahasa. Jadi kita kembangkan ke budaya. Jadi sedinten budaya jawi. jadi kita ekspresikan dari segi budaya, busana, unggah ungguh, kita kembangkan dan juga tata basa tadi, bagaimana kita berbahasa sepadan dengan yang lebih tua. kita harapkan anak-anak secara evolusi. Karena membangun karakter tidak bisa langsung.

9. Sudah berapa lama pembiasaan ini berlangsung?

Ini tahun ketiga. Dulu pernah dilaksanakan pembiasaan tetapi karena pembimbing yang mengampu untuk pembiasaan ini kurang mendukung sehingga staknan. Dengan perkembangan ada tenaga pendidik yang memungkinkan untuk kita efektifkan lagi, itu kita efektifkan lagi sudah 2 tahun berjalan ini tahun ketiga.

10. Apakah ada evaluasi khusus dari guru untuk pembiasaan budaya jawa?

Kalau untuk evaluasi khusus pembiasaan kita belum ada. Harapannya turut berkontribusi dalam pembelajaran di kelas

11. Apa manfaat yang didapat siswa setelah pengenalan tembang?

Anak-anak mengenal hasanah budaya jawa khususnya tembang, anak-anak bisa membawakan tembang jawa, anak-anak bisa mendapatkan nilai moral, pesan dari tembang itu. Karena sesuatu seperti budaya kita bangun tentu ada muatan yang menjadi misi, menjadi isi untuk kita tanamkan kepada anak-naka. Kedepannya anak-anak mendapatkan manfaat dengan turut bisa nguri-nguri budaya jawi. yang pernah kita sampaikan bahwa fenomena yang terjadi dengan modernisasi atau kemajuan teknologi kita patut khawatir sekarang ini budaya jawa mengalami kemunduran atau tenggelam perlahan-lahan. Jadi manfaatnya kita harapkan membangun juga sikap dan karakter siswa kita secara tidak langsung. Tidak disadari anak-anak sikap-sikapnya bisa terbangun kembali seperti sopan santun tata basa, karena pengaruh luar lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat perlu kita antisipasi pengaruh negatifnya

12. Apakah ada kaitannya antara karakter nasionalis dengan pengenalan tembang yang dilaksanakan di SDN Puntan 01 Kota Batu?

Ya melalui media tembang arahnya anak-anak bisa mengenal budaya dalam lingkup regional kepulauan jawa. anak-anak bisa mencintai keberadaan atau jati diri sebagai orang jawa, sebagai bagian dari bangsa

Indonesia. Jadi kita bangun dari teritorial mencintai. Nasionalis itu kan bisa kita bangun melalui bagaimana membangun kecintaan terhadap keluarga, bagaimana membangun kecintaan territorial melalui budaya jawa sehingga ini diharapkan dapat menjadi kontribusi anak-anak dalam mencintai bangsa Indonesia.

Lampiran 6

Lirik Tembang Macapat

Bapak pucung dudu watu dudu gunung

Bapak pucung bukan batu bukan gunung

Sabamu ing alas

Asalmu dari hutan

Ngon-ingone sang bupati

Peliharaan sang Bupati

Prapteng marga- si pucung lembahan grana

Tiba di jalan- si pucung melambaikan hidungnya (belalai gajah)

Murid iku wajib bekti lan mituhu

Murid itu wajib berbakti dan menurut

Pituturing dwija

Perkataan guru

Sabarang reh ngati ati

Setiap perilakunya hati-hati

Tata krama empan papan katindakno

Tata krama (sopan santun) dan sadar tempat dilakukan

Ngelmu iku kalakone kanthi laku

Ilmu itu dapat diraih dengan cara dilakukan dalam perbuatan

Lekase lawan kas

Diawali dengan kemauan

Tegese kas nyanthosani

Maksudnya kemauan yang menguatkan

Setya budaya pangekese dur angkara

Ketulusan budi cara untuk menaklukkan kejahatan (angkara)

Lampiran 7

SILABUS PEMBIASAAN SEDINTEN BUDAYA JAWA

SATUAN PENDIDIKAN	: SDN PUNTEN 01 KOTA BATU
SEMESTER	: 1 (Satu)
KOMPETENSI INTI	: 1. Menggunakan tingkatan bahasa jawa sesuai dengan lawan bicara 2. Mengetahui tembang jawa beserta maknanya 3. Aktif dalam melestarikan berbagai kebudayaan jawa 4. Bangga terhadap budaya Indonesia

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pembiasaan Sedinten Budaya Jawa							
	1.2 Terampil dalam berkomunikasi menggunakan krama inggil kepada guru dan orang yang lebih tua. 2.2 Megetahui, memahami, dan mengamalkan pesan yang terdapat pada tembang yang telah disampaikan oleh guru ketika pembiasaan sedinten budaya jawa berlangsung. 3.2 Berperan aktif dalam mengenalkan dan	Menunjukkan contoh perilaku sehari-hari sesuai dengan pesan yang terdapat di tembang pucung yang telah disampaikan. Menggunakan krama inggil ketika berbicara dengan guru dan orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Dapat menampilkan sebuah pertunjukkan untuk mengenalkan budaya jawa kepada masyarakat luas.	Pengamalan makna tembang pucung dalam kehidupan sehari-hari Menanamkan cinta budaya daerah sejak dini	▪ Guru dan siswa mengenakan pakaian tradisional jawa atau pakaian nasional (batik) saat pembiasaan ”<i>Sedinten Budaya Jawa</i>” berlangsung. ▪ Guru mengenalkan tembang dan kosakata bahasa jawa dalam krama inggil. ▪ Guru memberikan penguatan tentang materi. ▪ Siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.	• Penilaian Sikap: observasi lapangan • Penilaian Pengetahuan: Tes • Penilaian Keterampilan: Unjuk Penampilan	35 menit	Penjelasan guru Audio

Muatan Pelajar an	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	melestarikan kebudayaan jawa kepada masyarakat luas. 4.2 Mengenakan pakain tradisional suku jawa atau pakaian nasional sebagai bentuk rasa bangga terhadap bangsa Indonesia.						

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Guru Koordinator,

Asri Suprihatin, M.Pd
NIP. 19620207 198201 2 014

Drs. Sukoadireno

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id/> email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Shufi Ellysa Nurafifa
NIM : 15140148
Judul : Tembang Dalam Menanamkan Karakter Nasionalis
Pada Siswa SDN Buntan 01 Kota Batu
Dosen Pembimbing : Dr. H. Langgeng Budianto, M-Pd

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	27/9 2019	pidul & se de hua	
2.	26/12 2019	Konsultasi instrumen wawancara	
3.	2/01 2020	Revisi instrumen wawancara	
4.	17/01 2020	Konsultasi BAB IV	
5.	27/01 2020	Revisi hasil penelitian BAB IV	
6.	28/01 2020	Konsultasi BAB V	
7.	31/01 2020	Revisi BAB V	
8.	3/02 2020	Revisi langkah ² penerapan	
9.	5/02 2020	Revisi kesimpulan	
10.	7/02 2020	Revisi Abstrak	
11.	10/02 2020	Revisi paragraf bab 4, 5, 6	
12.	11/02 2020	ACC	

Malang, 11 Februari 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001



Nama : Shufi Elyya Nurafifa
 NIM : 15140148
 Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 23 Juli 1996
 Fakultas/ Program Studi : FITK/ PGMI
 Tahun Masuk : 2015
 Alamat : Jl. Mastrip Gg. Modin No.06 Kelurahan Sukorame
 Kecamatan Mojoroto Kota Kediri
 No Telp : 082330102862
 Email : shufielyya23@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Jenjang Pendidikan
2003	RA Al-Irsyad Al- Islamiyyah Kota Kediri
2009	MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Kediri
2012	MTsN 1 Bandar Kidul Kota Kediri
2015	MAN KEDIRI II Kota Kediri